

**KONSEP MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PLURALISME SUKU  
DAN BUDAYA DALAM QS. AL-HUJURAT/ 49:13  
(STUDI ANALISIS *MA'NA CUM MAGHZA*)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S. Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain)  
Majene

**Oleh:**

**Muhammad Rezky Pratama Lahida**

**NIM: 30156119057**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

**2023**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsep Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Suku dan Budaya Dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13 (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza)" yang disusun oleh **Muhammad Rezky Pratama Labida**, NIM. 30156119057 Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 06 April 2023, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 06 April 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Muhammad Nur Murdan M.Th.I.  
Sekretaris : Abdul Gaffar Haris S.Th.I.  
Munaqisyah I : Dr. Muh Ilham Usman M.Fil.I.  
Munaqisyah II : Abd Waris Marsyam M.Hum.  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Nasir M.A.  
Pembimbing II : Sulkifli M.Th.I.

(  
(  
(  
(  
(  
(  
(

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Abdul Fattah M.Pd.**

NIP. 196308171998031014

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rezky Pratama Lahida  
Nim : 30156119057  
Tempat, Tanggal Lahir : Banua Baru, 18 Juli2000  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Polewali  
Judul : Konsep Moderasi Beragama di Tengan Pluralisme  
Suku dan Budaya dalam QS Al-Hujurat/49:13 Studi  
Analisis Ma`na Cum Maghza.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 15 Mei 2023

Penyusun



**Muhammad Rezky Pratama Lahida**  
**30156119057**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan manusia al-Qur'an. Begitu pula shalawat dan taslim atas junjungan besar Nabi Muhammad Saw yang telah diutus oleh Allah Swt sebagai *Rahmatal Lil A'lamiin*, semoga dilimpahkan pula kepada keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Kemudian tak ada kata yang paling indah penulis ucapkan selain kata alhamdulillah, berkat kudrat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi sebagian syarat-syarat dalam rangka penyelesaian studi pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun sekedar inilah kesanggupan dan kemampuan penulis. Disamping itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak sedikit mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan, namun semuanya itu dapat teratasi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih, penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat:

1. Penghormatan tertinggi penulis haturkan kepada kedua orang tua yang tercinta, berkat curahan kasih sayangnya serta iringan doanya, sehingga penulis mampu memperoleh dengan tingkat derajat seperti ini.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah S.T M.T selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene beserta segenap jajaran Wakil Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.

3. Bapak Dr. Abd Fattah M.Pd dan Bapak Dr. Ilham Usman M. Fil.I selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu penulis selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir M.A dan Bapak Sulkifli M.Th.I masing-masing selaku pembimbing yang penuh keikhlasan dan kerelaan hati memberikan bimbingan dan petunjuk sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen atas bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Kepada rekan-rekan, sahabat, keluarga yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun materil mulai dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

Atas bantuan dan dorongan tersebut di atas, kiranya penulis sebagai manusia biasa tidak sanggup untuk membalasnya kecuali memohon doa kepada Allah Swt, untuk memberikan pahala yang setimpal dengan amal perbuatan serta i'tikad baik dari mereka, bahkan dapat melebihi apa yang diharapkan.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi almamater bangsa dan negara demi menata kehidupan yang lebih cerah.

Amin Ya Rabbal Alamin

Wallahu Waliyyu Tuqa' Wal Hidayah Ila Siratil Mustaqim

Majene, 15 Mei 2023

Mahasiswa



**Muhammad Rezky Pratama Lahida**  
**30156119057**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	' ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوَّل : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ئ	<i>fathah</i> dan alif atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	a dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	a dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata- kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### **9. Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### **10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

*Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naẓr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, makakedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

*Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd, Naẓr ḤāmidAbū*)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
ج	=	جزء

## ABSTRAK

Nama : **Muhammad Rezky Pratama Lahida**  
Nim : 30156119057  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Suku Dan Budaya Dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 13(Studi Analisis *Ma'na Cum Maghza*)

---

Skripsi ini membahas tentang konsep moderasi beragama di Tengah pluralisme suku dan budaya yang terdapat dalam QS Al-Hujurat/ 49:13 dengan study analisis *Ma'na cum Maghza*. persoalan yang kemudian dibahas dalam penelitian ini adalah cara memandang dan memperlakukan manusia secara adil tanpa melihat status sosial, dengan tujuan manusia mampu mengelola dan merawat keragaman dengan baik, dengan cara lebih mengedepankan kemaslahatan bersama dalam tindak, naluri berfikir, cara pandang dan sikapnya. serta membahas juga tentang cara memahami esensi agama dengan baik dan benar guna membentuk karakter yang moderat dalam beragama.

Study analisis yang digunakan dalam skripsi ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *library reseach* yaitu mengkaji literatur-literatur ilmiah berbasis kepustakaan yang sesuai dengan pembahasan melalui pendekatan study *Ma'na cum magza* yang dipopulerkan oleh syahiron syamsuddin dengan cara memperhatikan makna aslinya kemudian signifikansi fenomena historis yang diambil dari tinjauan asbabun nuzul mikro QS Al- hujurat 49/13 serta memperhatikan signifikansi fenomena dinamis yang diambil dari asbabun nuzul makro QS Al-Hujurat 49/13.

Dari hasil penelitian skripsi ini ditemukan bahwa signifikansi fenomena dinamis QS. Al-Hujurat/ 49:13 adalah kesetaraan hak manusia dalam kondisi sosial, tanpa melihat dan mempertimbangkan status individu yang dimiliki oleh setiap *insan* indivu, serta sebagai *insan* beragama harus memahami esensi agama dan cara beragama yang baik dan benar guna menghidupkan karakter moderat dalam beragama.

Teraktualisasinya karakter moderat dalam beragama akan menciptakan serta mewujudkan kemaslahatan hidup bersama. Karakter moderat dalam beragama yaitu sikap memegang teguh nilai kemanusiaan serta nilai penghambaan yang sesuai dengan kemurnian ajaran agama. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta nilai penghambaan yang selaras dengan kemurnian ajaran agama adalah sebuah dasar pijakan untuk menciptakan kemaslahatan hidup bersama.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN LITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	11
E. Kajian Teoritis .....	13
F. Metodologi Penelitian.....	18
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>22</b>
A. Makna Moderasi Beragama .....	22
B. Prinsip Moderasi Beragama .....	24
C. Indikator Moderasi Beragama.....	30
D. Pluralisme Suku Budaya .....	33
<b>BAB III ANALISIS MA’NA CUM MAGHZA .....</b>	<b>34</b>
A. Tipologi Pemikiran Tafsir Al-Qur’an Pada Masa Kontemporer.....	34
B. Latar Belakang Munculnya Ma’na Cum Maghza .....	36
C. Pengertian Ma’na Cum Maghza.....	39
D. Langkah-Langkah Metode Penafsiran Pendekatan Ma’na Cum Maghza...	39

<b>BAB IV ANALISIS TERHADAP SIGNIFIKANSI QS. Al-HUJURAT</b>	
<b>/49:13 (ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA)</b> .....	<b>45</b>
A. <i>Al-Maghza Al-Tarikhi</i> QS. Al-Hujurat/49:13.....	58
B. <i>Al-Maghza Al-Mutaharrikhi</i> QS. Al-Hujurat/49:13 .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>73</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang identik dengan keberagamannya baik dari segi etnis, suku, bahasa, budaya, bahkan agama, menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil survei Badan Pusat Statistik( BPS) tahun 2010, secara totalitas jumlah suku di Indonesia menggapai sebanyak 1331 suku, walaupun pada tahun 2013 jumlah ini sukses ditinjau kembali oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies( ISEAS)*, menjadi 633 kelompok- kelompok suku besar.<sup>1</sup>

Untuk bangsa Indonesia, keragaman dipercayai sebagai sebuah anugerah dari Zat yang Maha Kuasa. Dia tidak dimohon melainkan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dikelola dengan baik. Bukan untuk ditolak melainkan untuk dijaga dan dikelola dengan baik.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan QS Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2.

<sup>2</sup>Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

<sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinegri Pustaka Indonesia, 2012), h.745.

*Battuanna:*

*Inggannana rupa tau, sitonganna Iyami' mappadiango mie' pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajrio' mie' kalompo' bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare'o mie' si pei-peissangi. Sitonganna iya to kaminang mala'bi di antarammu mie' di sesena Puang Allah Taala iyamo' to kaminang me'atakwa. Sitonganna Puang Allah Taala Masarro.<sup>4</sup>*

Sulaiman Bin Umar al-Ajili memberikan argumentasi bahwa ayat ini mengandung nilai nasionalisme. Sebuah paradigma yang menjelaskan tentang sebuah sikap dan cara pandang dalam memperlakukan umat manusia dengan prinsip kesetaraan dan keadilan. Tidak hanya itu, dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa keragaman yang dimiliki oleh umat manusia merupakan sebuah anugrah dari Allah Swt. Sehingga, keragaman harus dikelola dengan baik, agar nilai kebersamaan dan keberimbangan dapat terimplementasi dengan baik.<sup>5</sup>

Kemajemukan budaya, suku, bangsa, apalagi dalam agama pada satu sisi ialah modal kekayaan sebab bisa jadi sumber inspirasi. Perihal ini bisa dilihat di Kabupaten Gianyar Bali. Kedekatan Hindu serta Islam sudah berlangsung dalam waktu yang sudah lama. Hubungan keharmonisan yang sudah lama mampu menciptakan pemahaman, tentang bagaimana hidup harmonis sudah jadi habitusasi yang tidak cuma pada tingkat naluri berfikir namun pula aksi. Sebagian kearifan lokal yang menampilkan kedekatan Hindu serta Islam diantaranya adalah metulungun. (saling membantu), menyamabraya (jalinan persaudaraan, kekerabatan), ngejot (silih membagikan hantaran dikala upacara), serta ngayah

---

<sup>4</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 950.

<sup>5</sup>Sulaiman Bin Umar al-Ajili, *Al-Futuhatul Ilahiyyah Juz III*, (Lebanon: Beyrouth, 1971), h. 250.

(kerja sosial). Kearifan- kearifan secara hakikat mampu menjadikan kerukunan terjaga dan terkelola dengan baik.<sup>6</sup>

Namun, pada aspek lain keragaman dapat berpotensi menimbulkan pertikaian dalam kehidupan sosial, terlebih jika keragaman itu sudah tidak mampu lagi untuk dijaga dan dirawat dengan baik, tidak adanya sikap saling menghargai, dan menghormati. Bagi masyarakat yang multikultural dalam perkembangannya tidak dapat dihindari berbagai paham atau cara hidup yang didasarkan pada perilaku etnosentrisme, primordialisme, politik aliran, dan sektarianisme.<sup>7</sup>

Kota Makassar misalnya, yang digelar sebagai kota madya tidak pernah sunyi dari kejadian tindak kekerasan. Salah satu diantaranya adalah tindak kekerasan dengan bentuk peristiwa sepasang suami istri mengendarai sepeda motor melakukan bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Kota Makassar, Minggu 28 Maret 2021 yang lalu. Pelaku bom bunuh diri meninggal seketika, sementara belasan jemaat termasuk petugas gereja mengalami luka-luka.<sup>8</sup>

Peristiwa memilukan itu tentunya tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan dimensi rasional-logis dan empiris-potivistik. Dimensi ini menjadi wahana bagi manusia untuk menggali dan melakukan elaborasi terhadap agama dengan menggunakan segenap potensi akal dan indra. Sikap beragama yang menuhankan teks dan mengesampingkan potensi akal dan batin merupakan penyebab utama dalam menimbulkan tindakan radikalisme. Sedangkan yang mengandalkan rasionalitas maka akan menimbulkan pemikiran yang liberalisme. Sikap beragama yang mengedepankan batin menjadi sebab adanya mistisisme

---

<sup>6</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

<sup>7</sup>Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, h. 1.

<sup>8</sup>M. Fadlan L. Nasurung, *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), h. 3

agama. Pada dasarnya teks, rasio dan batin harus menjadi satu ikatan dalam memahami agama guna melahirkan paham agama yang moderat.<sup>9</sup>

Tentunya semua insan beragama meyakini, bahwa tidak ada satupun ajaran agama memperbolehkan untuk melukai dan membunuh orang lain karena perbedaan iman. Semua agama pada dasarnya memiliki trilogi persaudaraan yang menjadi salah satu sebab terciptanya kedamaian dan kerukunan antar sesama umat beragama. Agama menjadi entitas tertinggi dalam mengikat semangat persaudaraan. Sehingga tindakan kekerasan yang mengatas namakan agama tidak dapat dibenarkan.<sup>10</sup>

Bertitik tolak dari spirit dasar agama, hal kontradiktif tidak jarang terjadi dalam realitas keberagaman kita. Segelintir orang, kerap kali mengatasnamakan agama untuk merusak perdamaian di tengah-tengah kehidupan manusia. Padahal sebagaimana adanya, setiap agama menjadikan perdamaian sebagai fundamen dari ajaran. Agama secara substansial menghendaki perbaikan dan peningkatan terus-menerus terhadap kualitas kehidupan di atas dunia. Manusia sebagai makhluk beragama, disertai amanah untuk mengelola kehidupan. Agama mengajarkan cinta, kasih sayang, kebijaksanaan dan keseimbangan sebagai prinsip-prinsip dasar kehidupan.<sup>11</sup>

Jika ditelusuri lebih dalam, perihal untuk menjaga dan mengelola keberagaman, maka langkah yang harus dilakukan adalah setiap insan yang beragama harus memiliki karakter moderat dalam beragama. Secara substansial

---

<sup>9</sup>M. Fadlan L. Nasurung, *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), h. 23-24.

<sup>10</sup>M. Fadlan L. Nasurung, *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, h. 13.

<sup>11</sup> M. Fadlan L. Nasurung, *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, h. 4-5.

hakikat dalam bermoderasi beragama, Rasulullah Saw merupakan agen moderasi pertama dalam menciptakan kedamaian diantara suku, bangsa dan agama hingga tercetus piagam madinah sebagai pilar kedamaian dikala itu. Sehingga, karakter Rasulullah Saw menjadi dasar bahwa al-Qur'an memiliki spirit moderasi beragama sebagai solusi dalam merawat keberagaman. Hal ini berdasar karena akhlak Rasulullah Saw semuanya bersubstansialkan al-Qur'an.

Hal ini dibuktikan dengan kandungan makna QS. Al-Hujurat ayat 13 yang terdapat pada makna kata *lita'arafu* sebagai tujuan dan spirit dasar dalam bermoderasi beragama, sekaligus menjadi asas dalam mengelola keberagaman yang baik dalam menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Hal inilah yang menjadi dasar, sehingga penulis ingin mengkaji mengenai nilai-nilai moderasi beragama pada QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan pendekatan (Studi Analisis *Ma'na Cum Maghza*).

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat rumusan masalah mayor dan minor yang akan dijawab pada penelitian ini, sebagaimana berikut:

Rumusan masalah mayor yaitu:

1. Bagaimana Signifikansi Moderasi Beragama Dalam QS. Al- Hujurat/ 49:13 dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*?

Rumusan masalah minor yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan QS. Al-Hujurat/ 49:13 berdasarkan analisis *ma'na cum maghza*?
2. Bagaimana Signifikansi Dinamis QS. Al-Hujurat/ 49:13 ?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Untuk lebih jelasnya tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti berpendapat bahwa istilah-istilah berikut perlu dijelaskan:

#### **1. Moderasi Beragama**

Kata moderat *etimologi* berasal dari kata *moderatio*, yang memiliki makna ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).<sup>12</sup> Peninjauan dalam *etimologi* lain, kata *moderate* merupakan sebuah kata sifat yang berarti *not extreme, limited, having reasonable limits* atau tidak ekstrem, terbatas; mempunyai batasan-batasan yang terbatas.<sup>13</sup> Sebaliknya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua defenisi mengenai kata moderasi yakni segala tindak laku dan perbuatan terhindar dari rasa intoleran dan berkencenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (ia mau mempertimbangkan pendapat orang lain).<sup>14</sup> Sedangkan dalam *etimologi* Arab, kata moderasi disamakan dengan *wasath* yang disetarakan maknanya dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang).<sup>15</sup> Sedangkan dalam pandangan kebangsaan, kata moderat diselaraskan dengan spirit persamaan derajat kemanusiaan (*al-musawah al-insaniyah*).<sup>16</sup>

Secara terminologi moderasi artinya sebuah tindakan yang dilakukan berdasar dengan asasnya. Orang yang mempunyai sikap moderat tidak akan fokus kepada pemikiran dan kepentingan dirinya semata, tidak juga terfokus kepada kepentingan sebagian kelompok saja, akan tetapi dia mampu menciptakan

---

<sup>12</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

<sup>13</sup>M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 15.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1774.

<sup>15</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 16.

<sup>16</sup> Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009), h.27

kesejahteraan bersama kepada semua pihak, mengenai untung ruginya, mudharat, dan tidak mudharatnya semuanya diperlakukan dengan berimbang. Secara realitanya di masyarakat, setiap individu memiliki pendapat atau kepentingan masing-masing terkait suatu problem, maka kita sebagai makhluk sosial harus bisa saling menerima, terbuka, dan legowo atas perbedaan yang terjadi. Agar dalam kehidupan tercipta sebuah kehidupan yang rukun dan damai.<sup>17</sup>

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil serta tidak ekstrem dalam beragama (sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri *eksklusif* serta penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda kepercayaan *inklusif*).

## 2. Pluralisme Suku dan Budaya

Pluralisme merupakan asal kata dari plural yang memiliki arti lebih dari satu, kata pluralisme juga bisa berasal dari kata pluralis yang memiliki arti kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua. Terdapat juga sebuah kata pluralistis yang memiliki makna banyak macam: bersifat majemuk. Sedangkan pluralisme memiliki makna yaitu sebuah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sosial dan politiknya).<sup>18</sup>

Suku merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa makna, 1.) suku dapat dimaknai sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan, 2.) suku juga dapat dimaknai sebagai golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, 3.) suku juga dapat dimaknai sebagai bangsa kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran identitas

---

<sup>17</sup> Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: PT Literando Berkah Jaya, 2020), h. 10.

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, h. 883.

perbedaan kebudayaan. Sedangkan kata suku ketika di ubah menjadi bersuku-suku maka makan dari kalimat tersebut yaitu berkelompok-kelompok.<sup>19</sup>

Budaya merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa makna, 1.) pikiran atau akal budi, 2.) adat istiadat, 3.) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, 4.) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk di ubah. Sedangkan ketika kata budaya menjadi kata kebudayaan maka memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan dan kesenian. Sehingga dapat dipahami budaya adalah sebuah pola pikir, kebiasaan masyarakat setempat, keadaan yang berkembang dan maju kemudian menjadi sebuah kebiasaan, serta karakter yang biasa dilakukan manusia kemudian sukar untuk di ubah.

### 3. QS. Al-Hujurat/ 49:13.

QS. Al-Hujurat merupakan surah ke empat puluh sembilan dalam al-Qur'an. QS. Al-Hujurat berjumlah delapan belas ayat dan tergolong sebagai surah *Madaniyyah* serta memiliki makna yaitu kamar-kamar. QS. Al-Hujurat 49/13 merupakan salah satu ayat yang membahas terkait moderasi beragama, karena dalam ayat ini menjelaskan tentang kesamaan dan kesetaraan hak sesama umat manusia tanpa melihat perbedaan, seperti *gender* seseorang, suku dan bangsa seseorang, serta *nasabiyyah* seseorang, dan keadaan fisik seseorang. QS. Al-Hujurat 49/13 memberikan kejelasan bahwa penilaian tentang ukuran kehormatan manusia dan kemuliaan manusia, hanya dapat di ukur dengan tingkatan taqwa yang dimilikinya. Penilaian taqwa dari seseorang adalah sebuah rana progratif Allah Swt yang tidak dapat di sentuh oleh selain-Nya.

---

<sup>19</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, h. 1099.

#### 4. *Ma'na Cum Maghza*

Sahiron Syamsuddin yang digelar sebagai bapak *hermeneutika* di Indonesia memberikan sebuah penjelasan bahwa al-Qur'an dibagi menjadi tiga aliran tafsir bila dipandang dari segi makna. Aliran pertama adalah aliran quasi-obyektivis konservatif. Aliran quasi-obyektivis konservatif adalah sebuah aliran yang memandang bahwa al-Qur'an perlu ditafsirkan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sekarang. Sebagaimana al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan kondisi pada masa Nabi Muhammad Saw, tentunya penafsiran secara kontekstualitas ke zaman kontemporer, disertai dengan perhatian dan tinjauan kembali terkait ilmu-ilmu klasik, seperti ilmu *asbab an-nuzul*, Ilmu *munasabah*, ilmu tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dan berbagai keilmuan klasik lainnya. Ilmu klasik inilah yang menjadi sebuah perantara untuk memahami makna asal dari sebuah ayat.<sup>20</sup>

Aliran kedua adalah aliran subyektivis. Aliran subyektivis adalah penafsiran sepenuhnya sesuai dengan subyektivitas penafsir. Sehingga kebenaran penafsiran itu bersifat relatif. Penafsiran al-Qur'an disesuaikan dengan zaman para penafsir dan keadaan serta kondisi yang dialami oleh *mufasssir*. Teologi yang seperti ini, membuat al-Qur'an sesuai dengan kondisi kekinian. Keyakinan seperti ini dianut juga oleh ulama tafsir kontemporer yaitu Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur.<sup>21</sup> Penafsiran semacam ini, dilatar belakangi oleh sebuah pernyataan Hasan Hanafi bahwa penafsiran al-Qur'an itu sesuai dengan kepentingan dan keinginan oleh *mufasssir*. Sehingga penafsiran bisa menjadi *pluralistik*. Pada Akhirnya tidak ada kebenaran dan kesalahan dalam penafsiran,

---

<sup>20</sup>Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2022), h.7.

<sup>21</sup>Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.8

yang ada hanyalah ragam pendapat dan pandangan dalam melakukan pendekatan kepada al-Qur'an.<sup>22</sup>

Muhammad Syahrur yang dikenal sebagai tokoh *mufassir* yang paling subyektivitas mengemukakan sebuah pendapat yang sejalan dengan Hasan Hanafi bahwa al-Qur'an harus diselaraskan dengan kondisi kekinian dan keadaan sekarang bahkan al-Qur'an juga harus disesuaikan dengan pendekatan ilmu kontemporer, seperti ilmu eksakta maupun non eksakta. Muhammad Syahrur juga mengemukakan bahwa al-Qur'an harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi *mufassir* serta perkembangan ilmu pada saat al-Qur'an ditafsirkan. Hal ini didasari oleh argumentasi Muhammad Syahrur bahwa al-Qur'an tetap, akan tetapi kandungan dan isinya harus tetap bergerak.<sup>23</sup>

Aliran ketiga yaitu quasi-obyektivis progresif. Teologi ini memiliki kesamaan dengan aliran pertama yaitu sebuah kewajiban bagi para *mufassir* untuk menyesuaikan penafsiran dengan kondisi kekinian, akan tetapi tetap memperhatikan penggalian ma'na asal dengan menggunakan metodis ilmu-ilmu klasik. Namun, pada teologi tafsir quasi-obyektivis progresif menjadikan ilmu-ilmu kontemporer, seperti hermeneutika, sebagai fokus kajian utama juga, guna mengkontekstualkan ayat al-Qur'an.<sup>24</sup>

Tiga aliran di atas, Sahiron Syamsuddin sebagai tokoh hermenutika Indonesia lebih condong kepada aliran teologi quasi-obyektivis progresif. Hal ini didasari oleh signifikansi ayat dapat disesuaikan dengan teologi tafsir quasi-obyektivis progresif. Menurut Sahiron Syamsuddin signifikansi dibagi menjadi

---

<sup>22</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.9.

<sup>23</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.10

<sup>24</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.10.

dua. Pertama signifikansi fenomenal. Signifikansi fenomenal dibagi lagi menjadi dua. Pertama signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Kedua adalah signifikansi ideal. Gabungan dari kedua signifikansi yaitu signifikansi fenomenal dan ideal akan membentuk penafsiran dengan corak obyektivitas dan subyektivitas. Bahkan mampu menggabungkan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, aspek *Ilahiyyah* dan aspek manusiawi. Berdasar kepada hal ini, Sahiron Syamsuddin mengeluarkan sebuah pendekatan baru dalam ilmu tafsir yaitu *Ma'na Cum Maghza*.<sup>25</sup>

Secara Etimologi *Ma'na Cum Maghza* terdiri dari tiga kata. *Ma'na* dan *Maghza* berasal dari bahasa arab yang berarti maksud atau arti. Sedangkan *Cum* berasal dari bahasa latin yang berarti bersama. Hal ini memberikan kejelasan bahwa *Ma'na* dan *Maghza* harus tetap bersama dalam proses penafsiran. Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* berartikan sebuah metode dengan penggalian atau perekontruksian makna dan pesan utama historis yang dimaksudkan oleh pengarang teks atau audiens historis, kemudian dikembangkan pesan utama historis untuk konteks kekinian atau kontemporer.<sup>26</sup>

#### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengkajian penulis atas permasalahan, maka penulis mendapatkan beberapa penelitian atau literatur yang terkait dengan permasalahan yang peneliti bahas, diantaranya:

1. Muhammad Yahya dan kawan-kawan, Mahasiswa/Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Depok Yogyakarta dengan judul “Peran Remaja dalam Mengimplementasikan QS. Al Hujurat Ayat 13 di Kehidupan Sosial

---

<sup>25</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.14.

<sup>26</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.14-15.

Beragama”. Perbedaan dalam penelitian, terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus kepada peranan remaja dalam mengimplementasikan QS. Al-Hujurat Ayat 13 di kehidupan sosial beragama dan juga penyajiannya hanya terfokus kepada makna toleransi didalam QS. Al-Hujurat Ayat 13.<sup>27</sup> Sedangkan tulisan peneliti, tidak terfokus kepada implementasi moderasi beragama, melainkan terfokus kepada penggalian pesan utama moderasi beragama yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat 49/13 untuk dikembangkan kepada konteks kekinian dengan studi analisis Ma’na Cum Maghza.

2. Derry Ahmad Rizal dan Erna Dwi Cahyani, Mahasiswa dan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Bidang Studi Keberagamaan dan keberagaman dengan judul “Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13”. Perbedaan dalam penelitian, terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus untuk mengulas Islam sebagai agama perdamaian serta untuk menjelaskan bahwa manusia harus memiliki sikap toleransi dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 serta ditelisik lebih kepada kajian *maudu’i*.<sup>28</sup> Sedangkan dalam penelitian penulis, fokus kajian menggunakan analisis *ma’na cum maghza*, yang terfokus kepada penggalian *ma’na* dan *maghza* dalam QS.Al-Hujurat 49/13. Penelitian ini juga lebih menfokuskan kepada kekontekstualan QS.Al-Hujurat 49/13 terkait signifikansi moderasi beragama dalam ayat tersebut.

---

<sup>27</sup>Muhammad Yahya, Dkk, “Peran Remaja dalam Mengimplementasikan QS. Al-Hujurat/49:13 di Kehidupan Sosial Beragama, Artikel Moderasi Beragama, (Depok: UIN Suka,2019).

<sup>28</sup>Derry Ahmad Rizal dan Ernah Dwi Cahyati, *Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Umat Khalayak Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13*, Journal Studi Keberegamaan dan keberagaman, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

3. Muh Zainul Majdi, Ahmad Zamzam, Mahasiswa Institu Agama Islam (IAI) NW Pancor bersama dengan Heri Hadi Saputra, Hajriana Arfah, dan Baiq Wahidah, Mahasiwa dan Mahasiswi UIN Mataram dan Universitas Hamzanwadi dengan judul “Pendidikan Multikultural Dalam Kebhinekaan; Analisis Fosemantik Terhadap Frase “*lita’arafu*” dalam QS. Al-Hujurat 49/13. Perbedaan dalam penelitian terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus kepada nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat 49/13, dan juga fokus penyajiannya dengan pendekatan bahasa dengan menjadikan kata “*Lita’arafu*” sebagai objek kajian utama. Sedangkan pada penelitian penulis, tidak hanya terfokus kepada kata *Lita’arafu*, karena pendekatan *ma’na cum maghza* melibatkan seluruh penggalan kata dalam QS Al-Hujurat ayat 49/13.

Dalam beberapa tinjauan di atas, maka peneliti menemukan penelitian yang berbeda. Sehingga, penelitian ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Sehingga peneliti akan membahas Konsep Moderasi Beragama dalam Studi Analisis Makna *Cum Maghza* QS. Al-Hujurat/ 49:13.

#### **E. Kajian Teoritis**

##### **1. Makna Moderasi Beragama**

Dalam kajian teori ini, pendapat Lukman Hakim Saifuddin terkait dengan makna moderasi beragama, beliau menyatakan bahwa moderat dalam beragama bermakna optimis terhadap hakikat norma agama yang dianutnya, yang mengandung nilai spirit keadilan dan keberimbangan. Sehingga dari sikap yang seperti ini, akan melahirkan karakter yang moderat dalam beragama yang mengedepankan sikap keterbukaan, penerimaan, dan kerja sama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama,

apapun suku, etnis, budayanya dapat saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan diantara mereka.<sup>29</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa, untuk meneguhkan moderasi beragama maka syarat tercapainya adalah pengetahuan yang luas, pengendalian emosi agar tidak melampaui batas dan sikap berhati-hati secara terus-menerus.<sup>30</sup> Bahkan, M. Ridwan Lubis menyatakan suatu gerakan atau gagasan dapat disebut moderasi beragama ketika mampu menjadikan gerakan dan pemikiran terkait tentang keberagamaan, tidak menimbulkan eksese terhadap yang lain.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat dua tokoh di atas maka moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sebuah naluri berfikir, karakter, dan tindakan yang berasas dengan nilai kebijaksanaan serta kesehajaan yang sesuai dengan esensi tiap agama dalam melihat keragaman agama. Sehingga, asumsi persepsi moderat dalam beragama bermakna juga, sebagai sebuah sikap optimis terhadap hakikat norma agama yang dianutnya.

#### a. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar dalam moderasi beragama itu terkait dengan dua hal yaitu keadilan dan keseimbangan. Semisal, keseimbangan antara akal dan wahyu, antara ruhani dan jasmani, antara hak dan kewajiban, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, dan lain sebagainya. Seperti itulah bentuk keadilan dan

---

<sup>29</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h. 14.

<sup>30</sup>M. Fadlan L. Nasurung, *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), h. 67.

<sup>31</sup>M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 15.

keberimbangan dalam memandang, menyikapi terhadap segala hal untuk menciptakan kemaslahatan bersama.<sup>32</sup>

Keadilan dan keberimbangan secara istilah adalah sebuah bentuk cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Karakter yang senantiasa mengedepankan sikap keberimbangan dan keadilan maka segala bentuk cara pandang, naluri berpikir, sikap, serta kebijakan yang ditetapkan, tentunya tidak terlepas dari pertimbangan untuk menciptakan kedamaian dan kemaslahatan bersama.<sup>33</sup>

Muhammad Hashim menjelaskan bahwa keadilan dan keberimbangan dalam konsep moderasi beragama memberikan sebuah pengertian bahwa, penganut umat beragama tidak diperkenankan untuk ekstrem terhadap pandangannya melainkan penganut umat beragama harus saling terbuka dengan cara pandang yang lain agar senantiasa mendapatkan titik temu dan kedamaian bersama. Sikap adil dan keberimbangan dapat terwujud dalam umat beragama ketika penganut umat beragama juga mampu memiliki tiga karakter yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).<sup>34</sup> Sehingga prinsip dasar dalam moderasi beragama syarat utamanya adalah harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas agar menciptakan karakter yang bijak dan tidak egois dengan pendapatnya semata serta mampu menyampaikan argumentasinya berdasar dengan dasar ilmu agama yang dimiliki.

#### b. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama terdiri dari empat hal yaitu: 1) komitmen kebangsaan 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) akomodatif terhadap budaya lokal

---

<sup>32</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h. 19.

<sup>33</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h. 19.

<sup>34</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h. 20.

(*local wisdom*). Keempat indikator ini digunakan untuk mengukur dan mengenali komitmen moderasi beragama baik sifatnya personal maupun universal, sekaligus untuk bisa mengukur batas kuat dan lemahnya moderasi beragama, baik yang sifatnya personal maupun universal.<sup>35</sup>

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat dan menilai karakter moderat dalam jiwa seseorang. *Insan* yang menanamkan komitmen kebangsaan sebagai prinsip dalam kehidupan akan melahirkan sikap, cara pandang yang setia terhadap bangsa dan negara. Keloyalitasan terhadap prinsip negara dan bangsa yang disepakati bersama oleh para tokoh atau pemuka bangsa merupakan salah satu bentuk karakter moderat yang dimiliki oleh seseorang. Lukman Hakim Saifuddin mengemukakan bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.<sup>36</sup> KH. Hasyim Asy'ari pernah mengeluarkan sebuah jargon, cinta tanah air merupakan sebagian dari iman.

Ungkapan Lukman Hakim Saifuddin dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah argumentasi dasar bahwa komitmen kebangsaan merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk mewujudkan karakter moderat dalam beragama. Terwujudnya karakter moderat dalam beragama akan berimbas untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan sesama umat manusia.

Toleransi merupakan sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sikap toleransi dalam beragama itu tertuju kepada dua aspek yaitu toleransi intraagama dan toleransi antaragama. Toleransi dalam intraagama adalah sikap terbuka sesama kepercayaan dalam satu agama, menghindari sikap lebih benar dalam memahami agama, mampu menerima

---

<sup>35</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h.42.

<sup>36</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h.42.

perbedaan pendapat dalam satu agama. Sedangkan toleransi antaragama adalah sebuah sikap yang bisa saling terbuka, lapang dada serta sukarela dalam menerima perbedaan. Sehingga karakter seperti inilah yang mampu menciptakan kehidupan bersama antar umat beragama, tanpa mempermasalahkan status keyakinan dan lebih menitikberatkan untuk memandang dari segi kemanusiaan.<sup>37</sup>

Anti kekerasan merupakan salah satu indikator yang sangat penting juga dalam mewujudkan moderasi beragama. Anti kekerasan dipahami sebagai sebuah anti terhadap ideologi dan paham yang ingin melakukan kekerasan atas nama agama, baik kekerasan yang bersifat verbal, fisik dan pikiran. Hal ini yang menjadi sebuah dasar bahwa anti kekerasan merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang sangat perlu diperhatikan karena dari ideologi seseorang akan melahirkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan ideologi yang mereka pahami.<sup>38</sup>

Lahirnya tindakan kekerasan itu dilatar belakangi karena tidak hidupnya rasa ketidakadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya sebuah ideologi untuk memunculkan rasa kebencian terhadap kelompok yang tidak menghidupkan rasa keadilan sekaligus menjadi awal terciptanya tindakan radikalisme.<sup>39</sup>

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal adalah sebuah responsif umat beragama dalam menerima praktik yang mengakomodatif kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang memiliki karakter moderat akan dengan lapang dada menerima amaliah praktik yang

---

<sup>37</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h.42.

<sup>38</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h.43.

<sup>39</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h.44-45.

mengakomodatif kebudayaan lokal dan tradisi selama kebudayaan lokal dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama.<sup>40</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), sebuah penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan kitab-kitab, buku-buku literatur serta berfokus juga pada pengkajian data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (primer) maupun sumber data pendukung (sekunder).

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Secara etimologis *ma'na cum magza* terdiri dari *ma'na* dan *maghza* keduanya berasal dari bahasa Arab yang berarti memaksudkan. Pendekatan *ma'na cum magza* yaitu metode dengan penggalian atau perekonstruksian makna dan pesan utama historis yang dimaksudkan oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian.<sup>41</sup> Berdasarkan hal ini, maka ada tiga fokus utama yang akan digalih oleh *mufassir* dengan menggunakan pendekatan ini, (1) Makna Historis (*al-ma'na al-tarikh*), (2) Signifikasi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikh*), (3) Signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) dari teks QS. Al-Hujurat /49:13.<sup>42</sup>

### **3. Sumber Data**

---

<sup>40</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2019, h.46.

<sup>41</sup> Ibn Manzur, *lisan al-arab* (Qum: Nasyr Adab al-Hawzah, 1405 Hijriah), h. 104.

<sup>42</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, prinsip dan metode penafsiran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), h. 15-16.

Penelitian ini berdasar kepada dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Primer adalah sumber data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain dari primer adalah data utama yang terdiri dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sedangkan sekunder adalah data yang terdiri dari kajian buku-buku ataupun artikel-artikel serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk moderasi beragama.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teori studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, kitab-kitab tafsir, dan segala hal yang berbentuk literasi ilmiah. Studi pustaka ini juga perlu diperhatikan kredibilitasnya, karena tidak semua literasi ilmiah dapat dijadikan sebagai studi pustaka, peneliti akan menyesuaikan dengan kevalidan dan kredibilitas sumber literatur yang akan dipakai sebagai sebuah rujukan dalam penelitian.

#### **5. Metode Pengelolaan Data dan Analisis Data**

Pengelolaan dan analisis data dengan menggunakan kualitatif, agar bisa memberikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya terkait masalah moderasi beragama. Maka adapun langkah-langkah yang akan ditinjau dalam kajian ini yaitu:

##### **a. Metode Pengelolaan Data**

Pengelolaan data pada skripsi ini ialah dengan pola tafsir *Ma'na Cum Maghza* dengan tinjauan sebagaimana berikut :

- 1) Menganalisa bahasa teks al-Qur'an, baik kosa kata maupun struktur tata bahasanya dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13.

- 2) Melakukan intratekstualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang ditafsirkan dengan penggunaannya di ayat lain.
- 3) Melakukan analisa intertekstualitas yakni membandingkan dan menghubungkan QS. Al-Hujurat/ 49:13 dengan teks-teks lain seperti hadist nabi, puisi arab, kitab tafsir, dan teks-teks lain yang berkaitan.
- 4) Memperhatikan konteks historis pewahyuan QS. Al-Hujurat/ 49:13, baik yang bersifat mikro maupun makro.
- 5) Menggali *maqsad* atau *maghza* QS. Al-Hujurat/ 49:13 setelah memperhatikan secara detail aspek kebahasaan dan konteks historis QS. Al-Hujurat/ 49:13.<sup>43</sup>

#### b. Analisis data

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis deduktif. Deduktif adalah sebuah jenis analisis yang berangkat dari data universal kemudian menjadi sebuah kesimpulan yang spesifik. Bentuk kerja analisis ini, merupakan bentuk penelitian secara universal terkait moderasi beragama, terutama pada ayat pokok yang dibahas dalam skripsi ini untuk mendapatkan kesimpulan yang spesifik.

#### c. Penyajian Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori mendasar kepada sebuah persepsi bahwa sebuah fakta tidak dapat dibenarkan dengan hanya satu teori saja, perlu teori lain untuk membenarkannya. Menurut Patton teknik triangulasi teori adalah sebuah perbandingan teori, dalam artian, apabila peneliti sudah menjelaskan suatu fakta

---

<sup>43</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang kata,2020), h. 13-16.

ilmiah maka perlu penjelasan pembandingan. Teknik yang seperti ini mampu meningkatkan derajat kepercayaan (*trustworthines*).

### **6. Tujuan dan Kegunaan**

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan sebagaimana berikut:

#### **a. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui tinjauan makna QS. Al-Hujurat/49:13 (Studi Analisis *Ma'na Cum Maghza*).
- 2) Untuk mengetahui nilai moderasi beragama dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

#### **b. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis
  - a) Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang memiliki kaitan tentang kandungan serta implementasi QS. Al-Hujurat ayat 13 khususnya dalam keselarasannya dengan substansial nilai moderasi beragama.
  - b) Diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan dan memperkaya khazanah intelektual di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- 1) Kegunaan Praktis
  - a) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi pada penelitian yang akan datang yang memiliki kaitan tentang judul skripsi.
  - b) Diharapkan dapat menambah keyakinan kita tentang kebenaran kemukjizatan al-Qur'an dalam segala aspek dan seginya.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Makna Moderasi Beragama

##### 1. Moderasi Beragama

Kata Moderasi berasal dari bahasa latin *Moderatio* yang bermakna ke-sedang-an (tidak berlebih dan tidak kekurangan).<sup>44</sup> Peninjauan dalam *etimologi* lain, kata *moderate* merupakan sebuah kata sifat yang berarti *not extreme, limited, having reasonable limits* atau tidak ekstrem, terbatas: mempunyai batasan-batasan yang terbatas.<sup>45</sup> Sebaliknya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua defenisi mengenai kata moderasi yakni segala tindak laku dan perbuatan terhindar dari rasa intoleran dan berkecenderung ke arah dimensi atau jalan tengah (ia mau mempertimbangkan pendapat orang lain).<sup>46</sup> Sedangkan dalam *etimologi* Arab, kata moderasi disamakan dengan *wasath* yang disertakan maknanya dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang).<sup>47</sup> Sedangkan dalam pandangan kebangsaan, kata moderat diselaraskan dengan spirit persamaan derajat kemanusiaan (*al-musawah al-insaniyyah*).<sup>48</sup>

Secara *terminologi* moderasi artinya sebuah tindakan yang dilakukan berdasar dengan asas keadilan. Orang yang mempunyai sikap moderat tidak akan fokus kepada pemikiran dan kepentingan dirinya semata, tidak juga terfokus

---

<sup>44</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 15.

<sup>45</sup>M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h.15.

<sup>46</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1774.

<sup>47</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 16.

<sup>48</sup>Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009), h.27.

kepada kepentingan sebagian kelompok saja, akan tetapi dia mampu menciptakan kesejahteraan bersama kepada semua pihak, mengenai untung ruginya, *mudharat*, tidak *mudharatnya* semuanya diperlakukan dengan berimbang. Secara realitanya di masyarakat, setiap individu memiliki pendapat atau kepentingan masing-masing terkait suatu *problem*, maka kita sebagai makhluk sosial harus bisa saling menerima, terbuka, dan *legowo* atas perbedaan yang terjadi. Agar dalam kehidupan tercipta sebuah kehidupan yang rukun dan damai.<sup>49</sup>

Dengan demikian, moderasi dapat dipahami sebagai sebuah pemikiran yang mengedepankan keseimbangan dan keterbukaan terhadap asumsi persepsi masing-masing orang. Serta sifat ataupun karakter yang dapat mengelola dan merawat sebuah kemajemukan dengan karakter yang jernih.

Sedangkan menurut sejumlah ahli telah mengemukakan defenisi agama. Sebagian diantara mereka berpendapat bahwa agama hanyalah suatu tuntunan yang datang dari Zat yang Maha Pencipta berdasarkan narasi historitas. Sedangkan sebagian lagi, tidak terlalu memberi narasi historitas karena lebih menekankan kepada konsep spiritualitas yang dibawa oleh ajaran tertentu dan kemudian ajaran tersebut disakralkan.<sup>50</sup> Seorang sarjana berkebangsaan Jerman, Max Muller, menyebut bahwa agama adalah persepsi terhadap yang tidak terhingga dan kekal (*the perception of in the ifnite*).<sup>51</sup>

Bagi penganut agama berpendapat bahwa agama berisikan dogma-dogma mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk kehidupan yang selamat di dunia maupun akhirat, bertakwa kepada

---

<sup>49</sup>Mohammad Salik, *Nahdatul Ulama dan Gagasan moderasi Islam*, (Malang: PT Literando Berkah Jaya, 2020), h. 10.

<sup>50</sup>M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, h.3.

<sup>51</sup>Emile Durkheim, *Elementary Forms Of Religious Life*, New York, The Free Press, 1995.

Tuhanya, beradab, dan manusiawi. Sebagai suatu sistem nilai, agama menjadi inti dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>52</sup> Sedangkan beragama adalah hak yang melekat pada setiap individu. Olehnya itu, beragama pada dasarnya adalah hasil pilihan pribadi yang tidak bisa diintervensi orang atau lembaga (*non-derogable rights*) untuk memaksakan pada agama tertentu.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka moderasi beragama dapat dipahami sebagai sebuah komitmen pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sesuai dengan jati diri agama tanpa dilakukan pengurangan atau melebihkannya. Perumusan makna agama sesuai dengan kehadirannya maka agama akan membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia.

### **B. Prinsip Moderasi Beragama**

Prinsip dasar dalam moderasi beragama itu terkait dengan dua hal yaitu keadilan dan keseimbangan. Semisal, keseimbangan antara akal dan wahyu, antara ruhani dan jasmani, antara hak dan kewajiban, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, dan lain sebagainya. Seperti itulah bentuk keadilan dan keberimbangan dalam memandang, menyikapi terhadap segala hal untuk menciptakan kemaslahatan bersama.<sup>54</sup>

Keadilan dan keseimbangan secara istilah adalah sebuah bentuk cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Karakter yang senantiasa mengedepankan sikap keseimbangan dan keadilan maka segala bentuk cara pandang, naluri berpikir,

---

<sup>52</sup>M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, h.4.

<sup>53</sup>M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, h.5.

<sup>54</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 19.

sikap, serta kebijakan yang ditetapkan, tentunya tidak terlepas dari pertimbangan untuk menciptakan kedamaian dan kemaslahatan bersama.<sup>55</sup>

Muhammad Hashim menjelaskan bahwa keadilan dan keberimbangan dalam konsep moderasi beragama memberikan sebuah pengertian bahwa penganut umat beragama tidak diperkenankan untuk ekstrim terhadap pandangannya, melainkan penganut umat beragama harus saling terbuka dengan cara pandang yang lain agar senantiasa mendapatkan titik temu dan kedamaian bersama. Sikap adil dan keseimbangan dapat terwujud dalam umat beragama ketika penganut umat beragama mampu memiliki tiga karakter yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).<sup>56</sup> Sehingga prinsip dasar dalam moderasi beragama syarat utamanya adalah harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, agar menciptakan karakter yang bijak dan tidak egois dengan pendapatnya semata, serta mampu menyampaikan argumentasinya berdasar dengan dasar ilmu agama yang dimiliki.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa prinsip moderasi beragama dibagi menjadi tiga cara pandang sebagai prinsip dalam moderasi beragama. Prinsip ini dapat dikatakan juga sebagai ajaran universal Islam yang selalu relevan di sepanjang masa dan dimana saja. Pertama adalah kemanusiaan, kedua persaudaraan, ketiga keadilan.<sup>57</sup>

Kemanusiaan, *humanitarianisme*, atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *al-insaniyyah* didefinisikan sebagai sebuah sikap dan perilaku yang dipenuhi dengan cinta dan rasa kasih sayang (perilaku yang baik) kepada sesama umat

---

<sup>55</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 19.

<sup>56</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 20.

<sup>57</sup>Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*, h.18.

manusia, tanpa memandang suku, budaya, ras, *gender*, bahkan agama mereka. Pandangan yang manusiawi akan melahirkan karakter moralitas yang baik kepada sesama manusia. Pandangan kasih sayang yang terjalin sesama umat manusia akan melahirkan kemaslahatan hidup bersama. Terciptanya kemaslahatan hidup bersama merupakan sebuah gambaran akan pemahaman agama yang benar dan baik serta cara beragama yang benar dan baik.<sup>58</sup>

Kemanusiaan sebagai salah satu pilar prinsip moderasi beragama didukung dan *disuport* oleh ajaran agama Islam. Islam mengajarkan tentang sebuah kewajiban untuk memuliakan satu sama lain karena semua manusia memiliki hak untuk dimuliakan (*lahu wujubu al-ihthiram*).<sup>59</sup> Hal ini didukung oleh QS. Al-Isra/ 17:40 sebagaimana berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا<sup>ع</sup>

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.<sup>60</sup>

*Battuanna:*

*“Anna sitonganna Iyami’ pura mupakala’bi ana’ appona Adam Iyami’ mambawai lao di pottana anna Iyami mambei palla’birang mappitondodai’i mae’di mahluk iya pura dipadiang”.*<sup>61</sup>

Ayat di atas menjadi sebuah penjelasan bahwa manusia memiliki kemuliaan dan kehormatan pada dirinya. Sehingga memuliakan dan menghormati

---

<sup>58</sup>Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*, h.18.

<sup>59</sup>Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*, h.19.

<sup>60</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 435.

<sup>61</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; Al-Qur’an dan Terjemahan Indonesia*, h. 494.

sesama manusia adalah sebuah keharusan yang harus dipenuhi. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw pun pernah memberikan penghormatan kepada orang yahudi dengan cara berdiri (sebuah simbolis memuliakan), pada saat mayat orang beragama yahudi lewat dihadapan Rasulullah Saw bersama para sahabatnya. Kemudian, sekelompok orang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, mengapa engkau memberikan penghormatan kepada orang yahudi?, kemudian Rasulullah Saw menjawab, bukankah dia juga adalah manusia.<sup>62</sup>

Hal ini menjadi sebuah dasar bahwa manusia memiliki hak yang sama untuk dimuliakan. Memuliakan manusia adalah sebuah pentunjuk pengamalan ajaran agama tanpa melihat status apapun. *Insan* manusia yang mampu memuliakan manusia (menjaga harkat dan martabat seseorang) menunjukkan bahwa dia telah mengamalkan ajaran agama dengan baik serta mampu memahami agama dengan baik dan benar.

Persaudaraan, merupakan sebuah seruan dalam Islam yang bertujuan untuk menciptakan tatanan hidup yang baik dan harmoni. Prinsip persaudaraan sebagai salah satu pilar moderasi beragama. Demikian itu sejalan dengan spirit QS. Al Imran/ 3:103 sebagaimana berikut:<sup>63</sup>

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di

<sup>62</sup>Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Dar Tuq al-Najah: cet.I Vol.11 1422 H), h.85.

<sup>63</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 93.

tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

*Battuanna:*

*“ Anna pettunga’eng masse nasango’o mie lao di gulang (Agama)na Puang Allah Taala, anna da mie’ sisara-sara’ anna ingarangi pappenyamangna Puang Allah Taala di sesemu di waktu diolo, (jahiliyyah) sialla-alla (sisala sala), Jari Puang Allah Taala mappamesa mie’ atemu, mane napajario mie’ melluluare’ sawa’ pappeyamang-Na Puang Allah Taala. Anna diango’o mie’ dibiring pappang naraka mane Puang mappasalama’o mie pole di api neraka. Bassami di’o Puang Allah Taala mappannassaiango’o mie’ aya’-aya’na, mamaoare’o mie, mallolongan patiroang.”<sup>64</sup>*

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk mensyukuri nikmat persaudaraan yang telah diberikan oleh Allah swt, Persaudaraan memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tentram hal ini sejalan dengan asbabun uzul ayat ini yang diarahkan kepada penduduk Mekah, dimana sebelum datangnya Islam mereka sering bertikai, berperang, bahkan saling membunuh. Akan tetapi setelah Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengembangkan serta mengajarkan risalah Islam maka sinar damai Islam mampu menerangi seluruh kawasan jazirah Arab bahkan dunia.<sup>65</sup>

Quraish Shihab menukil sebuah ungkapan yang dirujuk kepada Imam Ali bin Abi Thalib, tertuang dalam bentuk secarik kertas yang ia kirimkan kepada Gubernur Mesir Al-Asytar an-Nakha’i, saat Imam Ali menjabat sebagai Khalifah pada abad 7 Masehi, manusia ada dua: saudaramu dalam agama atau mitramu dalam kemanusiaan. Dalam ungkapan lain dikatakan dia yang bukan saudaramu dalam imam adalah saudaramu dalam kemanusiaan. Ungkapan ini memberikan

---

<sup>64</sup> Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; Al-Qur’an dan Terjemahan Indonesia*, h. 100.

<sup>65</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*, h. 25.

sebuah pemahaman bahwa karakter kemanusiaan sebagai bentuk pilar pertama moderasi beragama harus memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Terwujudnya persaudaraan dalam kehidupan akan mewujudkan karakter kemanusiaan dalam kehidupan. Persaudaraan dan kemanusiaan dua hal yang saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang aman dan damai.<sup>66</sup>

Keadilan, merupakan prinsip ketiga moderasi beragama. Keadilan yang dimaksud disini adalah memperlakukan manusia tanpa mempertimbangan status agama, suku, ras, bahkan *gender* secara setara. (*Al-musawa*). Hal ini sejalan dengan spirit QS. al-Maidah/5:8 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>67</sup>

*Battuanna:*

“ *E ingannana to matappa’, penjario mie’ to samata makke’deang atongangan sawa’ puang Allah Taala. Anna penjari sa’bi iya adil. Anna da mie’ sawa’ peabire’mu lao de mesa tau menjari andiango’o mi’e adil. Penggau’ adilo-o la’bi kadeppu lao di takwa. Anna pe’atakwao mie’ lao di puang Allah Taala, Sitongangna Puang Allah Taala, sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang di panggauangmu.*”<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Quraisih Shihab, disampaikan pada acara Deklarasi “Dokumen Persaudaraan Manusia untuk perdamaian Dunia dan Hidup Berdampingan”. Abu Dhabi 2 Februari 2019”.

<sup>67</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinegri Pustaka Indonesia, 2012), h. 139.

<sup>68</sup> Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; Al-Qur’an dan Terjemahan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 176.

Al- Thabari menafsirkan ayat di atas sebagai ajaran Islam yang menuntut umat muslim untuk berbuat baik, menyambung persaudaraan, dan berlaku adil kepada semua penganut agama (*Jami asnaf al-milal wa al-adyan*). Berbuat baik kepada non muslim menurut kacamata fiqhiyah tidak haram, baik non muslim yang memiliki ikatan keluarga atau tidak.<sup>69</sup>

Ayat ini juga secara tegas memberikan perintah adil kepada seluruh umat manusia hingga pada orang yang dibenci. Berbuat adil adalah sebuah kebaikan, dan berbuat baik adalah sebuah keadilan. seseorang tidak diperbolehkan melakukan tindakan diskriminasi, radikalisme bahkan rasisme kepada umat manusia. Tindakan diskriminasi, radikalisme bahkan rasisme merupakan tindakan yang menyalahi norma norma agama bahkan manusia yang mengamalkan perbuatan tersebut menunjukkan bahwa mereka keluar dari prinsip dari ajaran agama<sup>70</sup>

### **C. Indikator Moderasi Beragama**

Indikator moderasi beragama terdiri dari empat hal yaitu:1) Komitmen Kebangsaan, 2) toleransi, 3) .anti kekerasan, 4) akomodatif terhadap budaya lokal (*local wisdom*). Keempat indikator ini digunakan untuk mengukur dan mengenali komitmen moderasi beragama baik sifatnya personal maupun universal, sekaligus untuk bisa mengukur batas kuat dan lemahnya moderasi beragama, baik yang sifatnya personal maupun universal.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Muhammad bin Jarir al Thabari, *Jami al-bayan fi ta'wil al Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al ar Risalah), cet I, vol. XXIII, 2000, hal. 323.

<sup>70</sup>Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*, (Semarang: CV Lawwana), h .26.

<sup>71</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h.42.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat dan menilai karakter moderat dalam jiwa seseorang. *Insan* yang menanamkan komitmen kebangsaan sebagai prinsip dalam kehidupan akan melahirkan sikap, cara pandang yang setia terhadap bangsa dan negara. Keloyalitasan terhadap prinsip negara dan bangsa yang disepakati oleh para tokoh atau pemuka bangsa merupakan salah satu bentuk karakter moderat yang dimiliki oleh seseorang. Lukman Hakim Saifuddin mengemukakan bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.<sup>72</sup> KH. Hasyim Asy'ari pernah mengeluarkan sebuah jargon, cinta tanah air merupakan sebagian dari iman.

Ungkapan Lukman Hakim Saifuddin dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah argumentasi dasar bahwa komitmen kebangsaan merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk mewujudkan karakter moderat dalam beragama. Terwujudnya karakter moderat dalam beragama akan berimbas untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan sesama umat manusia.

Toleransi merupakan sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sikap toleransi dalam beragama itu tertuju kepada dua aspek yaitu toleransi intraagama dan toleransi antaragama. Toleransi dalam intraagama adalah sikap terbuka sesama kepercayaan satu agama, menghindari sikap lebih benar dalam memahami agama, mampu menerima perbedaan pendapat dalam satu agama. Sedangkan toleransi antar agama adalah sebuah sikap yang bisa saling terbuka, lapang dada serta sukarela dalam menerima perbedaan. Sehingga karakter seperti inilah yang mampu menciptakan kehidupan bersama

---

<sup>72</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 42.

antar umat beragama, tanpa mempermasalahkan status keyakinan dan lebih menitikberatkan untuk memandang dari segi kemanusiaan.<sup>73</sup>

Anti kekerasan merupakan salah satu indikator yang sangat penting juga dalam mewujudkan moderasi beragama. Anti kekerasan dipahami sebagai sebuah anti terhadap ideologi dan paham yang ingin melakukan kekerasan atas nama agama, baik kekerasan yang bersifat verbal, fisik dan pikiran. Hal ini menjadi sebuah dasar bahwa anti kekerasan merupakan salah satu indikator beragama yang sangat perlu diperhatikan karena dari ideologi seseorang akan melahirkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan ideologi yang mereka pahami.<sup>74</sup>

Lahirnya tindakan kekerasan itu dilatar belakangi karena tidak hidupnya rasa ketidakadilan di tengah kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya sebuah ideologi untuk memunculkan rasa kebencian terhadap kelompok yang tidak menghidupkan rasa keadilan sekaligus menjadi awal terciptanya tindakan radikalisme.<sup>75</sup>

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal adalah sebuah responsif umat beragama dalam menerima praktik yang mengakomodatif kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang memiliki karakter moderat akan dengan lapang dada menerima *amaliyah* praktik yang mengakomodatif kebudayaan lokal dan tradisi selama kebudayaan lokal dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 42.

<sup>74</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 43.

<sup>75</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 44-45.

<sup>76</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 46.

#### **D. Pluralisme Suku Dan Budaya**

Pluralisme merupakan asal kata dari plural yang memiliki arti lebih dari satu, kata pluralisme juga bisa berasal dari kata pluralis yang memiliki arti kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua. Terdapat juga sebuah kata pluralistis yang memiliki makna banyak macam: bersifat majemuk. Sedangkan pluralisme memiliki makna yaitu sebuah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sosial dan politiknya)<sup>77</sup>

Suku merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa makna, 1.) suku dapat dimaknai sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan, 2.) suku juga dapat dimaknai sebagai golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, 3.) suku juga dapat dimaknai sebagai bangsa kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran identitas perbedayaan kebudayaan. Sedangkan kata suku ketika di ubah menjadi bersuku-suku maka makan dari kalimat tersebut yaitu berkelompok-kelompok.<sup>78</sup>

Budaya merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa makna, 1.) pikiran atau akal budi, 2.) adat istiadat, 3.) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, 4.) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk di ubah. Sedangkan ketika kata budaya menjadi kata kebudayaan maka memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan dan kesenian. Sehingga dapat dipahami budaya adalah sebuah pola pikir, kebiasaan masyarakat setempat, keadaan yang berkembang dan maju kemudian menjadi sebuah kebiasaan, serta karakter yang biasa dilakukan manusia kemudian sukar untuk di ubah.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, h. 883.

<sup>78</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, h. 1099.

<sup>79</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, h. 169.

### BAB III

#### ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA

##### A. *Tipologi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*

Pembahasan terkait tipologi tafsir pada masa kontemporer, para pengamat dalam bidang studi tafsir al-Qur'an memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Rotraud Wieland, seorang guru besar dalam bidang studi kajian Islam dan Sastra Arab (*Islamkunde und Arabistik*) di Otto-Friedrich Universitat Bamberg, Jerman, sekaligus beliau juga merupakan dosen pembimbing S3 Sahiron Syamsuddin, mengemukakan bahwa pembagian tafsir modern dan kontemporer terbagi ke dalam enam bagian, yaitu 1) penafsiran yang berlandaskan rasionalisme pencerahan (*Enlightenment*), seperti metode penafsiran Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh, 2) penafsiran yang dilandaskan dengan sains modern dan kontemporer, seperti metode penafsiran Tantawi Jawhari, 3) penafsiran yang merujuk kepada ilmu sastra, seperti penafsiran Amin al-Khuli, Ahmad Muhammad Khalafallah dan Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syati'), 4) penafsiran dengan peninjauan historitas, seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, 5) penafsiran yang memiliki nuansa kembali ke pemahaman generasi awal, seperti Sayyid Qutb dan Abu al- A'la al-Mawdudi, dan 6) penafsiran secara tematik seperti Hasan Hanafi.<sup>80</sup>

Berbeda dengan Wielandt dan Abdullah Saeed membagi tipologi penafsiran pada masa kini dan kontemporer menjadi tiga bagian, yaitu 1) tekstualitas (*textualist approach*), 2) semi-tekstualitas (*semi-textualist*

---

<sup>80</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), h. 1-2.

*approach*)(*contexttualistapproach*). Dalam hal ini, Wielandt dan Abdullah Saeed lebih menekankan agar para *mufassir* lebih spesifik terhadap teks al-Qur'an. <sup>81</sup>

Menurut Abdullah Saeed, para penafsir tekstualitas adalah mereka yang secara absolut mengikut terhadap teks al-Qur'an serta hanya terfokus kepada makna literalnya. Kelompok tekstualitas ini memiliki dua alasan sehingga mereka memegang teguh metode penafsiran mereka. Pertama, al-Qur'an harus dijadikan pandangan hidup umat Islam dari masa ke masa hingga masa sekarang ini. Kedua makna teks al-Qur'an itu sudah *fixed* dan bersifat universal untuk diaplikasikan oleh umat Islam sepanjang masa. Menurut Abdullah Saeed yang tergolong dalam kelompok ini adalah kaum terdisionalis dan salafi. <sup>82</sup>

Aliran semi-tekstualitas pada dasarnya sama dengan aliran tekstualitas dalam hal penekanan terhadap aspek bahasa dan ketidakketerarikan untuk melihat konsep historitas turunya sebuah ayat dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun, aliran ini menggunakan idiom-idiom modern dalam mempertahankan makna literal kandungan al-Qur'an. Abdullah Saeed memberikan penegasan bahwa yang tergabung dalam ajaran ini adalah gerakan neo-rivalis, seperti al-ikhwan al-Muslimin (Mesir) dan Jama'at Islami (India). <sup>83</sup>

Aliran kontekstualitas menurut Abdullah Saeed adalah aliran yang sangat menekankan pentingnya memperhatikan konteks sosio historis dalam proses pemahaman dan penafsiran terhadap teks al-Qur'an. Kondisi dan situasi politik,

---

<sup>81</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), h. 2.

<sup>82</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), h.2-3.

<sup>83</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h.3.

sosial, historis, kultural dan ekonomi, baik pada masa Nabi Saw maupun pada masa teks itu ditafsirkan. Hal inilah yang sangat penting diperhatikan dalam mehami dan menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk menentukan mana yang termasuk dalam kategori *al-tsawabit* (yang tetap) dan *al-mutaghayyirat* (yang berubah). Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah Fazlur Rahman, Ijtihadi, Muslim Progresif dan Muslim Liberal.<sup>84</sup>

Berbeda dengan hal tersebut, Sahiron Syamsuddin beliau membagi tipologi tafsir pada masa kini atau kontemporer menjadi tiga aliran tafsir yaitu, 1) aliran quasi-obyektivis konservatif yaitu suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan sesuai dengan keadaan masa kini, sebagaimana al-Qur'an dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan sesuai dengan kondisi dan keadaan pada masa Nabi Muhammad Saw dan para generasi awal. 2) Aliran Subyektivis yaitu sebuah penegasan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir. 3) Aliran quasi-obyektivis progresif yaitu para penafsir kontemporer tetap memiliki kewajiban untuk menggali makna asal dalam menafsirkan dengan menggunakan perangkat metodis ilmu tafsir dan metodis ilmu lainnya.<sup>85</sup>

## **B. Latar Belakang Munculnya *Ma'na Cum Maghza***

Sahiron Syamsuddin yang digelar sebagai bapak *hermeneutika* di Indonesia memberikan sebuah penjelasan bahwa al-Qur'an dibagi menjadi tiga aliran tafsir bila dipandang dari segi makna. Aliran pertama adalah aliran quasi-obyektivis konservatif. Aliran quasi-obyektivis konservatif adalah sebuah aliran

---

<sup>84</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h.3.

<sup>85</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h.6.

yang memandang bahwa al-Qur'an perlu ditafsirkan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sekarang. Sebagaimana al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan kondisi pada masa Nabi Muhammad Saw, tentunya penafsiran secara kontekstualitas ke zaman kontemporer, disertai dengan perhatian dan tinjauan kembali terkait ilmu-ilmu klasik, seperti ilmu *asbab an-nuzul*, Ilmu *munasabah*, ilmu tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dan berbagai keilmuan klasik lainnya. Ilmu klasik inilah yang menjadi sebuah perantara untuk memahami makna asal dari sebuah ayat.<sup>86</sup>

Aliran kedua adalah aliran subyektivis. Aliran subyektivis adalah penafsiran sepenuhnya sesuai dengan subyektivitas penafsir. Sehingga kebenaran penafsiran itu bersifat relatif. Penafsiran al-Qur'an disesuaikan dengan zaman para penafsir dan keadaan serta kondisi yang dialami oleh *mufassir*. Teologi yang seperti ini, membuat al-Qur'an sesuai dengan kondisi kekinian. Keyakinan seperti ini dianut juga oleh ulama tafsir kontemporer yaitu Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur.<sup>87</sup> Penafsiran semacam ini, dilatar belakangi oleh sebuah pernyataan Hasan Hanafi bahwa penafsiran al-Qur'an itu sesuai dengan kepentingan dan keinginan oleh *mufassir*. Sehingga penafsiran bisa menjadi *pluralistik*. Pada Akhirnya tidak ada kebenaran dan kesalahan dalam penafsiran, yang ada hanyalah ragam pendapat dan pandangan dalam melakukan pendekatan kepada al-Qur'an.<sup>88</sup>

Muhammad Syahrur yang dikenal sebagai tokoh *mufassir* yang paling subyektivitas mengemukakan sebuah pendapat yang sejalan dengan Hasan Hanafi

---

<sup>86</sup>Sahiron Symasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, (Yogyakarta:Uin Sunan kalijaga,2022), h.7.

<sup>87</sup>Sahiron Symasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.8

<sup>88</sup>Sahiron Symasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.9.

bahwa al-Qur'an harus diselaraskan dengan kondisi kekinian dan keadaan sekarang bahkan al-Qur'an juga harus disesuaikan dengan pendekatan ilmu kontemporer, seperti ilmu eksakta maupun non eksakta. Muhammad Syahrur juga mengemukakan bahwa al-Qur'an harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi *mufassir* serta perkembangan ilmu pada saat al-Qur'an ditafsirkan. Hal ini didasari oleh argumentasi Muhammad Syahrur bahwa al-Qur'an tetap, akan tetapi kandungan dan isinya harus tetap bergerak.<sup>89</sup>

Aliran ketiga yaitu quasi-obyektivis progresif. Teologi ini memiliki kesamaan dengan aliran pertama yaitu sebuah kewajiban bagi para *mufassir* untuk menyesuaikan penafsiran dengan kondisi kekinian, akan tetapi tetap memperhatikan penggalian ma'na asal dengan menggunakan metodis ilmu-ilmu klasik. Namun, pada teologi tafsir quasi-obyektivis progresif menjadikan ilmu-ilmu kontemporer, seperti hermeneutika, sebagai fokus kajian utama juga, guna mengkontekstualkan ayat al-Qur'an.<sup>90</sup>

Tiga aliran di atas, Sahiron Syamsuddin sebagai tokoh hermenutika Indonesia lebih condong kepada aliran teologi quasi-obyektivis progresif. Hal ini didasari oleh signifikansi ayat dapat disesuaikan dengan teologi tafsir quasi-obyektivis progresif. Menurut Sahiron Syamsuddin signifikansi dibagi menjadi dua. Pertama signifikansi fenomenal. Signifikansi fenomenal dibagi lagi menjadi dua. Pertama signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Kedua adalah signifikansi ideal. Gabungan dari kedua signifikansi yaitu signifikansi fenomenal dan ideal akan membentuk penafsiran dengan corak obyektivitas dan subyektivitas. Bahkan mampu menggabungkan antara wawasan

---

<sup>89</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.10

<sup>90</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.10.

teks dan wawasan penafsir, aspek *Ilahiyyah* dan aspek manusiawi. Berdasar kepada hal ini, Sahiron Syamsuddin mengeluarkan sebuah pendekatan baru dalam ilmu tafsir yaitu *Ma'na Cum Maghza*.<sup>91</sup>

### **C. Pengertian *Ma'na Cum Maghza***

Secara Etimologi *Ma'na Cum Maghza* terdiri dari tiga kata. *Ma'na* dan *Maghza* berasal dari bahasa arab yang berarti maksud atau arti. Sedangkan *Cum* berasal dari bahasa latin yang berarti bersama. Hal ini memberikan kejelasan bahwa *Ma'na* dan *Maghza* harus tetap bersama dalam proses penafsiran. Sehingga Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dapat dipahami sebagai sebuah metode dengan penggalian atau perekonstruksian makna dan pesan utama historis yang dimaksudkan oleh pengarang teks atau audiens historis, kemudian dikembangkan pesan utama historis untuk konteks kekinian atau kontemporer.<sup>92</sup>

Pendekatan *ma'na cum maghza* merupakan bentuk penyederhanaan sekaligus pengembangan dari aliran quasi-obyektivis progresif yang diusung oleh Fazlur Rahman, Nasr Abu Zayd, Abdullah Saeed dan Muhammad al-Thalibi. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menggali makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan kemudian mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikansi dinamis (signifikansi kekinian atau kedisisian).<sup>93</sup>

### **D. Langkah-Langkah Metode Penafsiran Pendekatan *Ma'na Cum Maghza***

Sahiron Syamsuddin menjelaskan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an, 1) makna historis (*al-ma'na al-*

---

<sup>91</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.14.

<sup>92</sup>Sahiron Syamasuddin, *Pendekatan ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.14-15.

<sup>93</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h.17.

*tarikhi*), 2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) dan 3) Signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*). Tiga aspek inilah yang membuat slogan al-Qur'an *sholih likulli zaman wa makan* adalah slogan yang sesuai realita dan fakta. Untuk mengetahui tiga aspek di atas maka penafsir diharuskan memerhatikan langkah-langkah dan metodenya sebagaimana berikut:

1. Metode penggalian makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*).

Untuk menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis ayat maka para penafsir harus memperhatikan:

a. bahasa teks al-Qur'an, baik kosakata maupun strukturnya. Dalam hal ini, penafsir harus memperhatikan bahwa kosakata bahasa arab dan struktur bahasa arab merupakan kosakata dan struktur yang terdapat pada abad ke 7 M. Friedrich Schleiermacher salah seorang ahli hermeneutika umum menjelaskan bahwa segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan makna hanya dapat diketahui dengan penggunaan bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/aslinya.<sup>94</sup> Penekanan akan pentingnya bahasa dalam menentukan makna karena semua bahasa termasuk bahasa arab selalu mengalami diakroni/perkembangan, baik dalam hal struktur maupun makna lafal. Oleh karena itu, ketika menafsirkan al-qur'an kosa kata dari al-Qur'an harus diperhatikan penggunaan dan makna kosakata pada saat diturunkannya sebuah ayat.<sup>95</sup>

b. Untuk lebih menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis maka para *mufassir* juga harus melakukan intratekstualitas, dalam arti membandingkan

---

<sup>94</sup>Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutika and Criticism, and Other Writings*, terj. Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h.30.

<sup>95</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 9.

dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain. Selanjutnya apabila diperlukan penafsir mengelaborasi sejauhmana kosakata dalam al-Qur'an itu memiliki makna dasar (*basic meaning*) dan mengalami dinamisasi makna (dalam bentuk *relational meaning*). Penting juga bahwa setiap kata yang sedang ditafsirkan dianalisa secara sintagmatik yaitu sebuah analisa linguistik dimana seorang penafsir dalam menafsirkan kata memperhatikan kata yang ada sebelum dan sesudahnya dalam sebuah kalimat atau yang berhubungan.<sup>96</sup>

c. Penafsir juga seyogyanya melakukan analisa intertekstualitas yaitu sebuah analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan al-Qur'an dengan teks lain, seperti, hadis Nabi, puisi arab, dan teks dari agama yahudi dan nasrani atau komunitas lain yang hidup dimasa pewahyuan al-Qur'an. Dalam artian penafsir sejauhmana makna sebuah kosakata dalam al-Qur'an diperkuat oleh teks diluar al-Qur'an.<sup>97</sup>

d. Sebuah anjuran juga bagi para penafsir untuk dapat mengambil makna historis dan signifikansi historis maka diperlukan juga perhatian terhadap konteks historis pewahyuan, baik yang bersifat mikro maupun makro. Konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunya suatu ayat, yang biasa disebut sebagai *asbab al-nuzul*. Sedangkan konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa-masa pewahyuan al-Qur'an.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 11.

<sup>97</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h.12.

<sup>98</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h.12.

e. Dalam menentukan makna historis dan signifikansi historis penafsir juga harus menggali *maghza al-ayah*. Hal ini dapat dilakukan setelah penafsir melakukan secara cermatekspresi kebahasaan atau konteks historis ayat yang ditafsirkan. *Al-maghza* ayat ini terkadang disebutkan setelah penafsir melakukan penelitian secara eksplisit terhadap kosakata ayat yang ditafsirkan. Apabila *al-maghza* tidak disebutkan maka konteks historis ayat, baik yang bersifat mikro dan makro akan membantu untuk mendapatkannya.<sup>99</sup>

## 2. Membangun/ Kontruksi signifikansi fenomenal dinamis

Untuk membangun atau merekonstruksikan signifikansi fenomenal dinamis ayat (*al-maghza al-ayah*) maka penafsir harus memerhatikan empat keadaan, yaitu:

a. penafsir menentukan kategori ayat. Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1) ayat terkait ketauhidan, 2) ayat yang berkaitan dengan hukum, 3) ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi dan umat terdahulu. Kategorisasi ini sangatlah penting dalam rangka menentukan sejauhmana seseorang bisa melakukan kontekstualitas ayat dan merekonstruksi signifikansi fenomenal dinamis.<sup>100</sup>

b. Penafsir mengembangkan hakekat/defenisi dan cakupan signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat) dimana /ketika teks al-Qur'an itu ditafsirkan. Dalam mengembangkan fenomenal dinamis, seorang penafsir harus memerhatikan perkembangan nilai sosial yang sudah menjadi kesepakatan

---

<sup>99</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 13.

<sup>100</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 13-14.

bersama dalam komunitas tertentu atau bahkan masyarakat dunia pada saat teks al-Qur'an itu ditafsirkan. Dengan demikian, signifikansi fenomenal dinamis akan terus berkembang pada setiap masa dan bisa saja bervariasi implementasinya. Disinilah terdapat subyektivitas penafsir dalam mengkomunikasikan apa yang terdapat di dalam teks al-Qur'an dengan realita kehidupan dan nilai sosial yang ada. Tujuan dari hal ini untuk membuktikan dengan sebuah kepastian bahwa al-Qur'an shalih likulli *zaman wa makan* serta kitab suci ini diturunkan untuk kemaslahatan manusia dan alam semesta.<sup>101</sup>

c. Penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa makna lafal dalam al-Qur'an itu memiliki empat level makna: 1) *Zahir* (makna lahiriah/literal), 2) *batin* (makna batin/symbolik), 3) *hadd* (makna hukum), 4) *matla'* (makna puncak atau spritual). Ketiga level makna yang disebutkan terakhir (yakni *batin*, *hadd*, *matla'*) merupakan makna-makna simbolik dalam al-Qur'an. Makna-makna simbolik inilah yang bisa dikembangkan oleh para *mufassir* guna mendapatkan signifikansi fenomenal dinamis.<sup>102</sup>

d. Penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas. Agar bangunan signifikansi fenomenal dinamis yang merupakan pengembangan dari *maghza* (signifikansi) atau pesan utama ayat untuk konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat) lebih kuat dan meyakinkan, maka seorang penafsir selanjutnya memperkuat argumentasinya dengan menggunakan

---

<sup>101</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 15.

<sup>102</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 16.

ilmu-ilmu bantu lain, seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya dalam batas yang cukup dan tidak terlalu berpanjang lebar.<sup>103</sup>

*Ma'na cum magzha* senapas dan searah yang dikembangkan oleh teori Abdullah Saeed, yang mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an di bagi menjadi tiga pendekatan: tekstualis, semi tekstualis dan kontekstualis. Pendekatan tekstualis adalah sebuah metode penafsiran yang terfokus pada aspek kebahasaan al-Qur'an semata. Konteks historis pada saat al-Qur'an diturunkan tidak menjadi dasar utama dalam proses penafsiran al-Qur'an. Begitupula dengan semi tekstualis. Berbeda dengan penafsiran kontekstualitas yang lebih memperhatikan dari aspek linguistik al-Qur'an dan konteks historis al-Qur'an baik yang bersifat makro maupun mikro, serta konteks kekinian. Pendekatan seperti ini menurut Abdullah Saeed dipandang sebagai jalan alternatif agar tidak terlalu rigid atau kaku dalam menganalisa serta memahami lingustikalitas al-Qur'an, sehingga *mufassir* mampu menangkap substansi ajaran al-Qur'an serta mengkontekstualisasikannya di masa kontemporer.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Magzha Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 16-17.

<sup>104</sup> Abdullah Saed, *Paradigma prinsip dan metode penafsiran kontekstualis atas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), h. vi.

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP SIGNIFIKANSI MAKNA DAN MODERASI BERAGAMA QS. AL-HUJURAT /49:13 (ANALISIS *MA'NA* *CUM MAGHZA*)

#### A. Pemaknaan Ayat QS Al-Hujurat 49/13.

##### 1. Lafadz dan Terjemahan QS. Al-Hujurat 49/13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْفِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>105</sup>

*Battuanna:*

*Inggannana rupa tau, sitonganna Iyami' mappadiango mie' pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajrio' mie' kalompo' bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare'o mie' si pei-peissangi. Sitonganna iya to kaminang mala'bi di antarammu mie' di sesena Puang Allah Taala iyamo' to kaminang me'atakwa. Sitonganna Puang Allah Taala Masarro.*<sup>106</sup>

##### 2. Penafsiran atas QS. Al-Hujurat 49/13 (Studi *ma'na cum maghza*).

Interpetasi dengan pendekatan *ma'na cum maghza* mempertimbangkan aspek bahasa dari ayat-ayat yang dibahas dalam konteks sosio-historisnya dalam rangka memahami 1) makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) atau makna aslinya (*al-ma'na al-asli*), 2) signifikansi/ pesan utama historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan 3) pesan utama kontemporer (*al-maghza al-mu'sirah*) pada masa reinterpretasi.

<sup>105</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinegri Pustaka Indonesia, 2012), h.745.

<sup>106</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 950.

Untuk memahami tiga hal tersebut, maka penulis melakukan langkah-langkah sebagaimana berikut:

#### a. Analisa Linguistik

يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Penggalan ayat di atas diawali oleh huruf *nida* (seruan atau panggilan). Kata *النَّاسُ* ditujukan kepada semua manusia serta bersifat universal, Kata *dzakar* berasal dari asal kata *ذَكَرَ* yang memiliki dua arti yaitu, pertama: kata *ذَكَرَ* diartikan sebagai laki-laki, kedua: diartikan juga sebagai kalimat dzikir, sehingga ketika ada ungkapan *ذَكَرٍ* maka dapat diartikan sebagai laki-laki yang memiliki karakter yang jernih pola pikir dan tindakanya.<sup>107</sup> Berbeda dengan kata *ذَكَرٍ* pada ayat di atas ditafsirkan sebagai Nabi Adam as. Menurut Khalil dan selainya, kata *أُنْثَىٰ* memiliki arti *خِلَافُ الذَّكَرِ* perlawanan dari laki-laki.<sup>108</sup> Berbeda dengan kata *أُنْثَىٰ* pada penggalan ayat di atas ditafsirkan sebagai Hawwa. *يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* memberikan kejelasan bahwa semua manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama. Dengan demikian, sikap membanggakan diri dengan nasab dan fisik kepada sesama manusia itu tidak dapat dibenarkan, sebab umat manusia berasal dari nasab yang sama. Penggalan ayat tersebut memberi pemahaman kepada manusia akan pentingnya untuk saling menghargai sesama serta menjunjung tinggi martabat dan harakat manusia.<sup>109</sup>

Kalimat *يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* memiliki *i'roban* sebagai kalimat yang berlaku umum. Oleh sebab itu, memberikan sebuah kejelasan bahwa ayat ini diberlakukan secara umum kepada seluruh umat manusia.<sup>110</sup> Ayat ini juga

<sup>107</sup>Abi Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqaayisu lughu*, juz I, (Lebanon: Darul Al-Fikri, t.th), h. 358.

<sup>108</sup>Abi Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqaayisu lughu*, juz I, (Lebanon: Darul Al-Fikri, t.th), h. 144.

<sup>109</sup>Sulaiman al-Ajili, *Al-Futuhatul Ilahiyyah Bi Taudihi Tafsir al-Jalalain Liddaqaiqi Al-Khafiyyah*, (Lebanon: Darul Kutub Al-ilmiiyyah, 1971), h.250.

<sup>110</sup>Abi Ja'far, *I'rabul Al-Qur'an*, (Lebanon, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1971), h.144.

memberikan kesan bahwa penciptaan manusia itu bersumber dari moyang yang sama. Hal inilah yang menjadi dasar sebuah penegasan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah Swt, tidak ada perbedaan derajat nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga selaras dan senada dengan argumentasi Aminah Wadud bahwa perempuan secara *primordial*,<sup>111</sup> *kosmologi ekstologi spritual*, dan *moral* dimaksudkan sebagai manusia yang sempurna dan memiliki peran serta posisi yang setara dengan kaum pria.<sup>112</sup> Maka berdasar pada penjelasan penggalan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan derajat kemanusiaan serta hak yang sama dalam kemanusiaan.<sup>113</sup>

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Kata *syu'uban* pada penggalan ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *Sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan sebagai suku yang merujuk kepada kakek. *Qabilah* pun terdiri dari dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *imaarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai sebagai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga terkecil.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup>Primordial adalah suatu pandangan yang memegang teguh hal hal yang dibawa sejak kecil baik mengenai tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang memfokuskan struktur dan sejarah alam semesta yang berskala besar. Secara khusus, ilmu ini berhubungan dengan asal muasal dan evolusi dari satu subjek. Ekstologi adalah bagian dari teologi filsafat yang berkaitan dengan fenomena-fenomena dalam sejarah dunia atau akhir dari seluruh umat manusia yang masyhur dengan ungkapan hari kiamat.

<sup>112</sup> Cahya Edi Satiawan, "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Aminah Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. Eno. ! (Juli 2017), h.72-73.

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.603.

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 617.



Kalimat *Lita'arafu* juga adalah sebagai bentuk penegasan umat manusia untuk saling mengenal agar manusia dapat saling mengambil pelajaran, pengalaman dan manfaat. Hal ini diselaraskan dengan sebuah analogi tentang pentingnya manusia untuk mengenal alam semesta. Semakin banyak manusia mengenal alam semesta ini maka semakin banyak pula rahasia-rahasia yang terungkap, dan pada hakikatnya akan melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi serta mampu menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Keengganan manusia untuk saling mengenal akan menjadi awal mula terjadinya bencana dan kerusakan di dunia.<sup>119</sup>

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ

Kata أَكْرَمُ berasal dari kata *karama* yang pada dasarnya memiliki sebuah makna yang baik dan istimewa sesuai objektifitasnya. Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki budi luhur, akhlak yang mulia terhadap Allah Swt dan terhadap sesama makhluk. Manusia memiliki sebuah kecenderungan bahwa kemuliaan adalah mereka yang memiliki materi, paras yang indah, serta kedudukan sosial baik yang disebabkan oleh kekuasaan atau garis keturunan. Pada dasarnya kemuliaan yang hanya dibatasi sebagai materi, paras yang indah serta kedudukan sosial ibarat fatamorgana (ada tapi secara hakikat tidak ada), dikarenakan sifatnya hanya berlaku untuk sementara waktu. Kemuliaan pada dasarnya merupakan sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan yang abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah Swt. Untuk mencapai itu, manusia harus mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, menaati perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sebatas kemampuan manusia.<sup>120</sup> Menurut al-Imam al-Athbari dalam *kitab Tafsir al-Thabari* kata أَكْرَمَكُمْ yaitu بِفَرَائِضِهِ وَاجْتِنَابِ مَعْاصِيهِ bermakna

<sup>119</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 618.

<sup>120</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 618.

kalian sangat takut kepada Allah dengan melaksanakan kewajibannya dan menjauhi segala larangannya.<sup>121</sup>

Menurut Qatadah sebagaimana yang dikutip Abi Muhammad dalam tafsirnya *Al-Bagawiy Al-Musamma Maalimul Al-Tanziil* menjelaskan terkait hakikat dari kemuliaan bahwa التَّقْوَى الْكَرْمُ التَّقْوَى sesungguhnya kemuliaan yang termulia adalah takwa. Perkataan Qatadah ini didukung langsung oleh Rasulullah Saw sebagaimana sabda Rasulullah Saw: الْحَسْبُ الْمَالُ وَالْكَرْمُ التَّقْوَى Harta adalah sesuatu hal yang akan diperhitungkan di hari kebangkitan nanti sedangkan kemuliaan yang sebenarnya adalah takwa. Hadits tersebut menerangkan bahwa harta bukanlah sebagai kemuliaan yang abadi karena kemuliaan yang sesungguhnya adalah takwa. Hadits tersebut selaras dan sejalan juga dengan ungkapan Ibnu Abbas كَرْمُ الدُّنْيَا الْغِنَى وَ كَرْمُ الْآخِرَةِ التَّقْوَى Kemuliaan di dunia adalah harta sedangkan kemuliaan di akhirat adalah takwa. Harta termasuk kemuliaan yang sifatnya hanya sementara sedangkan takwa adalah kemuliaan yang sifatnya abadi sehingga tuntunan ajaran agama Islam mengutamakan kemuliaan yang sifatnya abadi yaitu takwa.<sup>122</sup>

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sifat *Alim* dan *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah Swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah Swt yang bersifat Maha Mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui. Sedangkan *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang

<sup>121</sup> al-Imam al-Athbari, *Tafsir al-Thabari*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2014), h.399

<sup>122</sup>Abi Muhammad, *Tafsir Al-Bagawiy Al-Musamma Maalimul Al-Tanziil*, Jilid 04, (Lebanon: Darul Kutub Islamiyyah, 1971), h. 196.

menjangkau sesuatu. Di sini penekanannya bukan pada zat-Nya melainkan pada sesuatu yang diketahui.<sup>123</sup>

Pada ayat di atas ditutup dengan penggalan kata *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ*, yakni menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terjadi dua penggabungan sifat Allah Swt, dan penggabungan dua sifat Allah Swt itu hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an. Pertama tempat kematian seseorang sebagaimana dalam QS. Luqman/ 31:34. Kedua adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri Nabi Muhammad Saw, Hafshah dan Aisyah terkait sikap mereka kepada Rasulullah Saw yang lahir akibat dari sikap kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain yaitu Zainab ra. Hal ini terdapat dalam QS. al-Tahrim /66:33. Ketiga: terkait tentang kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13.<sup>124</sup>

Pada prinsipnya *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ* mengajarkan kepada manusia bahwa hakikat daripada kemuliaan adalah ketakwaan terhadap Allah Swt yang memiliki sifat keabadian dan kekekalan. Sedangkan sesuatu yang sifatnya sementara bukanlah sebuah kemuliaan. Oleh sebab itu, manusia harus memperhatikan esensi sebagai hamba yaitu taat kepada Allah Swt serta berbuat baik kepada sesama manusia guna menciptakan kehidupan yang damai atau kemaslahatan bersama.

#### **b. Konteks Historis Mikro: *Asbab al-Nuzul* QS Al-Hujurat/ 49:13.**

QS Al-Hujurat/ 49:13 diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di Madinah. Audiensya adalah orang-orang Arab yang sangat membanggakan serta mengukur kemuliaan seseorang dari harta dan kebangsawanannya. Hal ini dibuktikan dengan sejarah bangsa Arab yang gemar membentuk kabilah-kabilah

---

<sup>123</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.19.

<sup>124</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.616.

sebagai bentuk komunitas mereka. Gambaran kegembiraan mereka terhadap kabilah yang mereka bentuk dengan cara saling berperang, kabilah yang memenangkan pertarungan maka nilai kebangsawanannya akan naik, sedangkan kabilah yang mengalami kekalahan maka harkat, martabat, serta nilai kemanusiaannya menjadi rendah. Kabilah yang ditaklukkan dalam peperangan akan menjadi tawanan perang, sebagai gambaran bahwa kabilah yang menaklukan terangkat derajat kebangsawanannya, sedangkan yang ditaklukan derajat kemanusiaannya menjadi rendah.

Abu Daud meriwayatkan yang dikutip Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj* bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka denganya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah Swt bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Sedangkan dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah bahwa alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. Di sisi lain ada juga yang berkomentar Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?.<sup>125</sup>

Mengutip pendapat Ibnu Asakir dalam kitab *al-Mubhamaat* beliau mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Abu dawud dalam tafsirnya meriwayatkan, Ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun. Saat Rasulullah saw memerintahkan Bani Bayadhah agar menikahkan Abu Hindun

---

<sup>125</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 11, h.478.

dengan salah satu anak perempuan mereka. Kemudian mereka berkata, Wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak kami dengan budak? Lalu turunlah ayat ini. Az-zuhri mengatakan, ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus.<sup>126</sup>

Menurut Muqatil dalam *Tafsir Al-Bagawiy Al-Musamma Maalimul Al-Tanziil* Pada waktu hari *fathu al-Makkah* bahwa Rasulullah Saw memerintahkan Bilal untuk naik ke punggung Ka'bah dalam rangka pelaksanaan adzan. Kemudian Attab bin Asyad mengatakan: *Alhamdulillah* ayahanda kami tidak pernah melihat kejadian atau peristiwa ini. Kemudian Jibril datang dan melaporkan peristiwa tersebut kepada Rasulullah Saw terkait perkataan tersebut. Kemudian Rasulullah Saw memanggil Attab bin Asyad dan menyainya tentang kebenaran perkataan tersebut dan beliauapun mengakui tentang kebenaran perkataanya. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran untuk saling membanggakan *nasab* dan harta serta kedudukan duniawi.<sup>127</sup>

**c. Konteks Historis Makro: Keadaan Saling membanggakan *Nasabiyyah* dan Harta di Jazirah Arab.**

Bangsa Arab pada umumnya mereka mengukur kehormatan, kemuliaan, kedudukan serta martabat derajat seseorang dari harta dan *nasabiyyah* mereka. Manusia yang terlahir dalam keadaan perekonomian yang rendah serta bukan dari kalangan bangsawan dianggap rendah oleh mereka. Hal ini dapat dilihat berdasarkan konteks historis mikro QS Al-Hujurat/ 49:11-12 dimana para kalangan bangsawan yang memiliki harta melimpah memandang hina para manusia yang lahir diluar garis kebangsawanan. Fenomenal ini merupakan sebuah

---

<sup>126</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 11, h.478.

<sup>127</sup>Abi Muhammad, *Tafsir Al-Bagawiy Al-Musamma Maalimul Al-Tanziil*, Jilid 04, (Lebanon: Darul Kutub Islamiyyah, 1971), h.195.

gambaran bahwa bangsa Arab membatasi kemuliaan, kehormatan, dan kedudukan seseorang dengan harta dan garis kebangsawananan.<sup>128</sup>

Bangsa Arab mereka juga menganggap bahwa status budak seseorang merupakan aib bagi mereka. Sehingga, inilah yang menjadi patokan mereka dalam bersosial, status budak yang dimiliki seseorang tidak layak untuk disederajatkan dengan mereka. Hal ini sejalan dengan konteks historis mikro QS Al-Hujurat/ 49: 13 seorang budak yang bernama Bilal dicaci dan dimaki ketika menjalankan perintah Rasulullah Saw untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah serta Abu Hind yang ditolak lamarannya karena status budak yang dimilikinya. Fenomenal ini cukup jelas bahwa status budak yang dimiliki oleh seseorang pada waktu itu merupakan sebuah aib. Sehingga, mereka yang memiliki status budak akan dipandang hina dan rendah.<sup>129</sup>

Hal ini sejalan dengan fenomena orang Arab pada waktu itu, mereka akan saling membantu ketika memiliki *nasabiyyah* yang sama. Ketika satu kalangan bangsawan meminta pertolongan maka dengan sigap bangsawan yang lain akan segera membantunya. Bagi mereka harta dan gelar kebangsawanan merupakan perkara yang sangat mulia dan perkara yang sangat terhormat. Sehingga ketika mereka saling tolong menolong dan membantu sesama kalangan bangsawan akan ada satu kebanggaan tersendiri bagi mereka yang melakukan bantuan dan pertolongan.<sup>130</sup>

Berdasarkan catatan sejarah pada masa jahiliyah ketika Rasulullah Saw masih menetap di Mekah sebelum hijrah ke Madinah, tradisi perbudakan masih dianggap sebagai sebuah sistem sosial yang terlembaga dalam adat istiadat dan

---

<sup>128</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.605-608.

<sup>129</sup>Jalaluddin Abdurrahman, *Terjemah Asbabun Nuzul*, (Semarang: CV Wicaksana, 1986),h.379.

<sup>130</sup>Abdul Karim Zaidan, *Ushulu Al-Da'wah*, (Damascus: Resalah Publishers, 2016),h.104.

tradisi bangsa Arab. Pada masa itu, seseorang yang memiliki budak dianggap sebagai suatu kehormatan dan kemuliaan. Sehingga pada masa itu budak merupakan status sosial yang sangat rendah bahkan disetarakan dengan nilai barang lainnya yang dapat diperjual belikan. Status sosial pada masa jahiliyah menganggap budak tidak berada pada status kemanusiaan yang sesungguhnya.<sup>131</sup>

Bangsa Arab pra-Islam menganut tiga sistem kelas sosial yang menonjol kepermukaan yaitu, sistem hierarki, patriarkat dan patriarki. Kelas sosial hierarki merupakan sistem kesosialan yang diukur dengan kepemilikan jabatan kekuasaan struktural di suatu suku tertentu sekaligus ia merupakan keturunan bangsawan dan hartawan. Kelas sosial hierarki merupakan kelas sosial yang tertinggi. Adapun kelas sosial patriarkat adalah jenis kesosialan berdasarkan *gender*. Sedangkan patriarki adalah kelas sosial berdasarkan keturunan ayah atau *nasabiyyah*.<sup>132</sup>

Bangsa Arab pra-Islam salah satu pembagian kelas sosial mereka adalah patriarkat. Kelas sosial yang berdasarkan *gender* ini menjadikan kaum wanita di masa tersebut dianggap sebagai kelas sosial kedua setelah pria. Oleh karena itu wanita tidak lebih hanya dianggap sebagai pelayan yang selalu siap siaga untuk melayani kebutuhan pria bahkan bayi yang lahir pada masa itu dibunuh karna dianggap sebagai sebuah aib dalam kehidupan.<sup>133</sup> Hal ini sejalan dengan penjelasan QS. An-Nahl/ 16 : 58-59 sebagaimana berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

<sup>131</sup>Jawwad Ali, *Al-Mufasssal Fi Tarikh al-Arab Qabl Islam*, ed. Cet.II (Baghdad: Jami'ah Baghdad li al-Nasyr, 1993), h. 37-38.

<sup>132</sup>Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadits Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ladang kata, 2020), h. 52.

<sup>133</sup>Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadits Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ladang kata, 2020), h. 53.

Terjemahnya:

"(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu)". Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!<sup>134</sup>"

*Battuanna:*

*Anna mua' barangan mesanna pole pole tau di sesena dibeii karewa sawa' (depeanangna) ana' to baine', rupanna menjari malotong, (mamea), anna' macai sanna'i. Nabuniani alawena pole di tau mae'di, sawa' adae'na na mappiaara amatunang iyade' na mallamung (tuo-tuoi)tama di lita? Issangi, tongang ade'I anu iyya napato' ise'iyya di'o."*<sup>135</sup>

Muhammad Ibnu Jasim menafsirkan ayat ini sebagai sebuah bukti nyata bahwa kondisi sosial perempuan di masa itu berada di bawah nilai kemanusiaan, kata *muswaddah* ditafsirkan sebagai bentuk wajah yang berwarna hitam sebagai gambaran kesihan dan kekhawatiran mereka di saat memiliki bayi perempuan. Kekhawatiran serta kesedihan tersebut menjadi sebuah realita yang nyata untuk mengambil dua Tindakan yang dilarang keras oleh agama yaitu membunuh dan menguburkan hidup-hidup bayi perempuan mereka. Fenomena yang terdapat dalam ayat ini, menjadi sebuah fakta yang nyata bahwa masyarakat Arab di masa itu menganggap perempuan sebagai *a'ib* dalam kehidupan mereka. Sehingga perempuan di masa itu tidak layak dan tidak pantas untuk mendapatkan ruang dikehidupan sosial.<sup>136</sup>

Spirit dalam QS An-Nahl/ 16:58-59 sejalam dalam QS. Al-Takwir/ 81:8:

وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ

Terjemahnya

<sup>134</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinegri Pustaka Indonesia, 2012), h.410.

<sup>135</sup> Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 465.

<sup>136</sup> Muhammad bin Jasim, *Tafsir Gharibi al-Qur'an*, Juz. 1 (Lebanon: Dar bin Hazm, 2008), h. 59.

"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya."<sup>137</sup>

*Battuanna:*

*Anna' mua ingannana nana'eke to baine (iya) dilamung tuo-tuo dipatule'mi.*"<sup>138</sup>

Imam Nawawi menanggapi ayat ini sebagai sebuah fakta kebenaran terkait peristiwa kebiasaan orang-orang Arab *Jahiliyah* mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka. Redaksi QS Al-Takwir/ 81:8 tentang bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, kemudian bentuk pertanyaanya diperjelas oleh ayat setelahnya dosa apakah yang membuatmu dibunuh?, memberikan sebuah informasi terkait keakuratan fenomena penguburan bayi perempuan hidup-hidup sebagai bentuk kekhawatiran, kesedihan, karena perempuan di masa itu adalah sebuah aib dalam keluarga<sup>139</sup>.

Ketika Rasulullah Saw telah menerima wahyu dan secara resmi menyanggah gelar kerasulan, Rasulullah Saw menyampaikan ajaran Islam untuk mengajak mereka memeluk agama Islam dengan tidak membeda-bedakan mereka berdasarkan status sosial. Kehadiran Rasulullah Saw membawa konsep kesamaan dan kesetaraan hak. Sehingga tidak ada lagi perbedaan antara bangsawan dan budak, hartawan dan yang hidup dengan kesederhanaan. Demikian pula, hak-hak dan tanggung jawab wanita sangat diperhatikan oleh Rasulullah Saw pada masa Islam awal. Hal ini dibuktikan dengan ditentang dan digolongkan sebagai dosa besar dalam Islam ketika sebuah tindakan yang sudah *masyhur* dikalangan

---

<sup>137</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinegri Pustaka Indonesia, 2012), h. 1028.

<sup>138</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1122.

<sup>139</sup>Nawawi, *Tafsir Al-Nawawiy Al-Musamma Murahu Labid*, Juz. 2 (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), h.430.

Arab *Jahiliyyah* terkait menjadikan wanita sebagai pelayan nafsu mereka dan dengan tega membunuh bayi perempuan yang baru lahir.<sup>140</sup>

Melalui konsep Islam budak dan wanita memiliki tempat dan derajat yang mulia. Budak memiliki kesetaraan hak dengan yang bergelar bangsawan serta wanita yang memiliki kesetaraan hak dengan kaum pria. Posisi wanita dan budak ditempatkan sesuai dengan hak asasi kemanusiaan. Sehingga *rasisme* kepada kaum budak dan wanita tidak berlaku lagi setelah datangnya ajaran Islam.

**d. Pesan Utama (*Al-maghza Al-Tarikhi*) QS. Al-Hujurat/ 49:13.**

QS Al-Hujurat/49:13 signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) adalah sebuah pembahasan terkait prinsip dasar hubungan antar sesama manusia. Prinsip kemanusiaan harus dibangun dengan sebuah kesadaran bahwa manusia berasal dari unsur yang sama. Sehingga ayat tersebut tidak lagi menggunakan panggilan atau seruan wahai orang-orang beriman melainkan menggunakan “wahai sekalian manusia” sebagai sebuah simbolik bahwa manusia berasal dari moyang yang sama.<sup>141</sup>

QS Al-Hujurat/ 49:13 signifikansi fenomenal historisnya tidak hanya terbatas kepada sebuah seruan prinsip dasar berhubungan sesama manusia semata, melainkan sebuah seruan kesadaran bahwa harta, kebangsawanan, *nasabiyyah*, bukanlah sebuah hal yang patut untuk dibanggakan. Status sosial yang berupa hartawan, bangsawan tidak dapat dijadikan sebagai sebuah penghalang dan argumentasi untuk tidak melakukan hubungan sosial dengan sesama manusia.

Sebuah peristiwa pada tanggal 26 Juni 2015 menyebabkan duka kemanusiaan. Serangan brutal secara serentak terjadi di Kuwait dan Tunisia yang

---

<sup>140</sup>Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadits Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ladang kata, 2020), h.54-55

<sup>141</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 615.

menewaskan puluhan korban jiwa. Bahkan di Paris Prancis, sekelompok orang menabrakan mobil ke gedung perusahaan gas milik Amerika Serikat. Tiga aksi tersebut disinyalir oleh kelompok teroris internasional. Tak lama berselang kelompok isis mengakui perbuatannya atas tiga tindak laku teror yang mereka lakukan di tempat yang berbeda.<sup>142</sup> Peristiwa ini tentunya sudah keluar dari nilai ajaran murni agama karena pada dasarnya agama mengajarkan bagaimana menjaga harkat, martabat, serta jiwa manusia. Ajaran agama tidak pernah mengajarkan untuk menghina manusia terlebih lagi untuk menghilangkan nyawa manusia. Kekerasan atas dasar agama tidaklah dapat dibenarkan.

Dalam QS Al-Hujurat/49:13 jelas melarang manusia untuk saling menghina, merendahkan serta memandang remeh sesama manusia. Ayat ini juga merupakan sebuah penegasan tentang kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Oleh karenanya, tidak wajar bagi seseorang untuk berbangga dan merasa lebih tinggi daripada yang lain. Hal ini sejalan dengan makna substansial sebuah hadits dari Rasulullah Saw *الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ* prinsip dasar jiwa seorang muslim adalah mereka menganggap muslim yang lainnya sejajar nilai kemanusiaannya dengan saudaranya sendiri. Mereka secara biologis keluar dari rahim yang berbeda tapi di sisi lain mereka keluar dari rahim agama yang sama. Sehingga dari hal inilah, dapat dipahami bahwa manusia memiliki hak kemanusiaan yang sama.<sup>143</sup>

Dalam penggalan awal QS Al-Hujurat/ 49:13 sebagaimana berikut *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* penggalan ayat ini didahului oleh kata *al-nas* yang bersifat universal. Semua manusia termaktub didalamnya baik *insan* yang beragama maupun yang tidak beragama. Unsur tipologi persaudaraan pun tidak

---

<sup>142</sup>M. Fadlan L. Nasurung, *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), h. 39.

<sup>143</sup>Abdul Karim Zaidan, *Ushulu Al-Da'wah*, (Damascus: Resalah Publishers, 2016),h.104.

hanya dibatasi hanya untuk *insan* yang beragama maupun seagama, manusia yang tidak memiliki agama sekalipun merupakan saudara dikarenakan *tribalisme* dan *wathaniyyah*. Tribalisme adalah persaudaraan yang diikat dengan kekerabatan warna kulit, bahasa dan karakter khas yang memunculkan solidaritas kesukuan. Sedangkan *wathaniyyah* adalah persaudaraan yang diikat dengan satu komitmen kebangsaan dan kenegaraan.<sup>144</sup>

Penggalan awal ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan hak yang sama. Sehingga opini yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki hak lebih dibandingkan wanita, ini yang perlu diluruskan dengan baik. Dalam permasalahan tanggung jawab, laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan. Sehingga dalam prinsip agama Islam, laki-laki lebih dimuliakan daripada wanita dari segi tanggung jawab. Namun, dalam pandangan sosial dan kemanusiaan, laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan hak yang sama. Hal ini sejalan dengan ungkapan Quraish Shihab bahwa seandainya ada manusia yang mengatakan Hawwa bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi ada yang berkata demikian bentuk penegasan beliau, itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa semata karena Isa a.s lahir tanpa adanya pencampuran laki-laki dan wanita.<sup>145</sup>

Penjelasan di atas adalah sebuah penegasan bahwa kesetaraan, kesamaan, dan keberimbangan hak antara laki-laki dan perempuan itu bersifat umum (kepada seluruh manusia selain Adam dan Hawwa). Sehingga mereka perempuan tidak bisa lagi dibatasi dan dianggap rendah sebagaimana perilaku orang Arab *Jahiliah* yang menganggap wanita adalah sebuah aib dalam satu keluarga sehingga mereka

---

<sup>144</sup>M. Fadlan Nasurung, *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h.15.

<sup>145</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.617.

dibatasi ruang sosialnya. Perbuatan tersebut merupakan tindakan intimidasi kepada para perempuan karena mereka berhak atau memiliki hak untuk bersaing dengan laki-laki dalam aspek kesosialan untuk menjadi publik figur di dunia kesosialan.

Dalam penggalan QS Al-Hujurat/49:13 *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا* adalah sebuah penjelasan bahwa perbedaan itu lahir berdasarkan kehendak dari Allah Swt. Keragaman merupakan sebuah anugrah yang terbesar diberikan Allah Swt kepada umat manusia. Tujuan dari perbedaan itu diciptakan agar manusia bisa saling mengenal. Perkenalan itulah yang akan menghantarkan manusia kepada *insan* yang *rahmatan lil a'lamiin* karena dengan perkenalan manusia bisa menimbulkan rasa kepekaan sosial dalam jiwanya. *Insan* yang memiliki kepekaan sosial akan menjadikan dirinya memiliki sebuah karakter yang dapat menghargai dan menghormati manusia yang lainnya. Sehingga mereka yang memiliki karakter tersebut akan jauh dari sifat memandang hina dan merendahkan orang lain.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Qurais Shihab bahwa semakin kuat pengenalan manusia maka akan semakin terbuka untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling mengambil pelajaran dan pengalaman dari pihak lain untuk menambah ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>146</sup>

Perkara membanggakan suku dan bangsa yang merupakan kebiasaan dan karakter orang Arab *jahiliyyah*. Perkara ini ditolak dengan tegas oleh Allah Swt melalui QS Al-Hujurat/49:13 ini. Teguran tersebut diberikan kepada mereka dikarenakan mereka menjadikan suku dan bangsa sebagai sebuah kebanggaan dan kehormatan. Tindakan seperti ini membuat perbedaan itu menyalahi fitrah manusia diciptakan. Tujuan perbedaan itu agar kita bisa menata kehidupan sosial itu dengan baik tanpa memandang status suku maupun bangsa.

---

<sup>146</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.618.

Hal ini sejalan dengan pidato Rasulullah Saw pada waktu haji *wada'* (perpisahan). Nabi Saw bersabda “ Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, Ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas Non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang berkulit hitam atas yang berkulit putih tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa”.<sup>147</sup> Sabda Rasulullah Saw mengajarkan kepada umat manusia bahwa perbedaan haruslah menjadi sebuah kesatuan. Perbedaan juga bukan menjadi sebuah alasan untuk saling berpecah dan merenggangkan hubungan sesama manusia. Hadits tersebut juga mengajarkan sebagai manusia, kebangsawanan yang dimiliki bukan menjadi alasan untuk menghina dan merendahkan sesama manusia.

Manusia yang mulia adalah manusia yang mampu memiliki moralitas, karakteristik, akhlakul karimah yang baik kepada sang pencipta dan kepada sesama manusia. Moralitas manusia yang baik kepada sang Penciptanya, disaat manusia mampu menghambakan diri dengan kerendahan hati dan jiwa. Merasa lemah dihadapan sang Pencipta serta menjatuhkan tumpuan dan harapan hanya kepada-Nya. Sedangkan moralitas, karakteristik yang baik kepada sesama manusia, disaat manusia mampu menjaga harkat dan martabat manusia yang lainnya. Demikian itu adalah bentuk ketakwaan yang merupakan kehormatan dan kemuliaan yang sebenarnya.<sup>148</sup>

Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak manusia yang menduga dan mengira bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena garis kekuasaan atau garis keturunan menurut mereka adalah sebuah keharusan yang harus dimiliki sehingga mereka berusaha untuk

---

<sup>147</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.618.

<sup>148</sup>Abi Ja'far, *I'rabul Al-Qur'an*, (Lebanon, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1971), h.144.

memilikinya. Akan tetapi, kemuliaan yang dianggap oleh manusia itu merupakan kemuliaan, kehormatan yang sifatnya hanya berlaku sementara. Kemuliaan dan kehormatan yang dianggap oleh manusia tidak hanya bersifat sementara melainkan dapat juga membinasakan manusia ke jalan kebinasaan. Berdasarkan hal tersebut, maka kemuliaan dan kehormatan yang dianggap oleh manusia bukanlah kebahagiaan dan kemuliaan yang sebenarnya.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah Swt. Untuk mencapai kemuliaan maka prosesnya adalah dengan menghambakan diri kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya (melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Ketika manusia mendapatkan kemuliaan tersebut maka mereka tidak akan merasa kekurangan dan terpuruk dalam kesedihan.<sup>149</sup>

Hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl/ 96:16 sebagaimana berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>150</sup>

*Battuanna:*

*Anu iya diang di sesemu mie' na lanynya 'i anna iya anu dio di puang Allah Taala mannanmungan. Anna sitonganna Iyami' na mambalasi to sa'bar sawa' appalang kaminang macoa pole di anu iya pura napogau ise'iya.*<sup>151</sup>

<sup>149</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.618-619.

<sup>150</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinegri Pustaka Indonesia, 2012), h.416.

<sup>151</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 473.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pesan utama (*Al-Maghza Al-tarikhi*) adalah sebuah seruan kesadaran kepada seluruh umat manusia terkait tentang hak asasi kemanusiaan, tujuan diciptakannya beragam suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal agar manusia itu saling memberi manfaat. Demikian itu merupakan sebuah gambaran bahwa manusia memiliki hak dan martabat yang sama dalam status kemanusiaannya. Sehingga, kandungan nilai menjaga hubungan sesama manusia merupakan substansial dari makna moderasi beragama, dimana salah satu nilai moderasi beragama adalah untuk menjaga harkat, martabat, dan hak manusia tanpa melihat status gender, kebangsawanan, Agama dan material. Nilai moderasi beragama mendahulukan pandangan kasih sayang kepada sesama manusia guna menciptakan kemaslahatan bersama.

Penjelasan di atas tidak hanya mengajarkan kepada umat manusia bagaimana hakikat nilai kemanusiaan yang sebenarnya, melainkan QS Al-Hujurat/ 49:13 menanamkan nilai penghambaan yang benar kepada Allah Swt. Sehingga dengan penghambaan yang benar dan akurat ini, akan menjadikan manusia terhindar dari sikap ekstrim dalam memahami agama sehingga tindakan radikalisme atas nama agama itu akan punah. Hal inipun sejalan dengan salah satu kandungan nilai moderasi beragama, dimana penganut agama diajarkan untuk bersikap moderat dengan kepercayaan yang mereka miliki. Karakter moderat adalah mereka mampu mempertimbangkan asumsi persepsi agama lain. Sehingga fanatisme agama akan hilang serta mampu menghilangkan tindakan radikalisme atas nama agama yang tidak dibenarkan oleh agama apapun.

Signifikansi moderasi beragama dalam QS Al-Hujurat/ 49:13 berdasarkan analisis ma'na cum maghza yang ditinjau melalui pengamatan terhadap makna asal serta signifikansi fenomenal historis adalah kesetaraan hak manusia harus

terwujud dalam kehidupan sosial tanpa mempertimbangkan gender manusia, harta, jabatan, dan kekuasaan. Manusia memiliki hak asasi kemanusiaan yang sama sehingga perlakuan saling menghargai dan menghormati satu sama lain haruslah diabadikan. Serta ketakwaan yang menjadi kemuliaan secara hakikat agama menjadi dasar simbolis bahwa manusia harus mempersembahkan penghambaan yang baik dan benar. Sehingga hal demikian akan menafikan tindakan rasisme kepada manusia dan radikalisme atas nama agama.

Pada dasarnya moderasi beragama dan signifikansi historis merupakan sinonim yang sama dalam QS Al-Hujurat/ 49:13. Tujuan dari konsep moderasi beragama di tengah pluralisme suku dan budaya serta signifikansi fenomenal historis QS Al-Hujurat /49:13 adalah untuk menciptakan kemaslahatan hidup bersama di tengah pluralisme suku dan budaya. Tak dapat dipungkiri bahwa manusia secara kultural bereksistensi dalam keragaman etnis, ras, agama, bahasa, dan budaya. Semua itu adalah bagian dari kemaslahatan manusia yang telah ditakdirkan oleh Tuhan yang Maha Esa. Di atas kemaslahatan itulah manusia membangun peradaban yang mulia, sesuai janji Tuhan pada QS Al-Hujurat/ 49:13.<sup>152</sup>

Keragaman yang dapat dikelola dengan baik tentunya akan melahirkan kedamaian dan kemaslahatan bersama. Keragaman suku dan bangsa yang terkelola sehingga melahirkan kemaslahatan hidup bersama, akan membuat keragaman tersebut mencapai puncak hakikatnya, sebagai pemberian anugrah yang terindah dari sang Maha Kuasa atas alam semesta ini, karena tujuan diciptakannya keragaman memang sebagai sebuah kemaslahatan dan kedamaian bersama. Keragaman harus menjadi ikatan yang kuat untuk menjaga harkat dan martabat sesama umat manusia, bukan menjadi alasan untuk saling berpecah.

---

<sup>152</sup>Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Wahana Semesta Intermedia, 2009), h. 55.

### **B. Pesan Utama (Al-Maghza Al-Mutaharikhi) QS. Al-Hujurat/ 49:13**

QS. Al-Hujurat/ 49:13 berdasarkan *al-ma'na al-tarikhi, al-maghza al-tarikhi* dapat ditarik sebuah pesan utama dinamis bahwa konsep moderasi beragama di tengah pluralisme suku dan budaya secara historis hanya terfokus kepada sebuah sikap dan pemikiran individu, yang spesifik kepada pembentukan sikap saling menghargai dan memiliki pemikiran terbuka guna menciptakan kemaslahatan bersama, maka secara fenomena dinamis konsep moderasi beragama di tengah pluralisme suku dan budaya terbagi menjadi tiga pesan utama sebagaimana berikut:

Pertama: Dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13 diawali dengan kalimat *الْأَنسُ* yang memiliki *i'roban* sebagai kalimat yang universal.<sup>153</sup> Berdasarkan hal ini, maka ditarik sebuah pesan utama dinamis nilai moderasi beragama harus berlaku universal, dalam artian mengena kepada seluruh elemen manusia. Argumentasi yang menyatakan bahwa kata *al-nas* itu berlaku umum dan universal adalah QS. Al-Baqarah/ 2:21 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

*Battuanna:*

*E inggannana rupa tau, sombai mie', puangmu iya pura mappadiango'o anna to di olo'mu ( di andiangmupa diang), mamoare'o mie' me'atakwa.*<sup>154</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata *al-nas* adalah sebuah kata yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Berdasarkan makna kalimat *al-nas* yang bersifat umum dan universal maka dapat ditarik sebuah pesan utama dinamis QS. Al-Hujurat/ 49:13 bahwa moderasi beragama harus bersifat universal menjurus dan mengena kepada seluruh umat manusia.

<sup>153</sup>Abi Ja'far, *I'rabul Al-Qur'an*, (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1971), h.144.

<sup>154</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h.5.

Kedua: Mengelola keragaman dalam bentuk kelembagaan dan system pemerintahan. Argumentasi yang mendukung dan menopang bahwa signifikansi dinamis QS. Al-Hujurat/ 49: 13 terkait moderasi beragama harus terwujud dalam bentuk kelembagaan dan system pemerintahan adalah penggalan ayat *إِنَّ خَلْقَكُمْ مِنْ دَكْرٍ وَأَنْتَ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ*

Dalam penggalan ayat *إِنَّ خَلْقَكُمْ مِنْ دَكْرٍ وَأَنْتَ* terdapat kata *خَلَقَ* dimaknai sebagai sebuah kehebatan ciptaan Allah Swt. Hal yang mendasari bahwa kata *خَلَقَ* menggambarkan akan kehebatan ciptaan Allah Swt karena prosedur penciptaannya dimulai dari sebuah hal yang tidak ada kemudian diadakan. Narasi makna *خَلَقَ* memberikan sebuah signifikansi dinamis bahwa keragaman merupakan salah satu ciptaan Allah Swt yang memberikan siratan makna akan kehebatan dan keagungan Allah Swt.<sup>155</sup>

Dalam penggalan ayat *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* terdapat juga kata *جَعَلَ* yang dimaknai sebagai sebuah ciptaan dari unsur yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan menjadikan ciptaan tersebut untuk dimanfaatkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan narasi makna historis *جَعَلَ* maka dapat dipahami dengan makna historis yaitu, bahwa segala unsur penciptaan yang berawalan kata *جَعَلَ* harus dimanfaatkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya, termasuk penciptaan keragaman umat manusia harus memiliki pengelolaan yang baik.<sup>156</sup>Berdasarkan argumentasi ini, maka kata *شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* adalah sebuah gambaran pengelolaan keragaman yang baik. Subtansi makna historis kata *وَقَبَائِلَ* adalah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berevolusi makna dinamis menjadi sebuah amandemen kelembagaan. Salah satu contoh pengelolaan keragaman yang baik, diwujudkan oleh bangsa Indonesia melalui SE Dirjen Pemdis Kemenag RI pada tanggal 29 Oktober 2019 terkait pendirian Rumah Moderasi Beragama di setiap Perguruan Tinggi Islam yang berada di bawah

<sup>155</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*,(Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an,2007), h.368

<sup>156</sup>Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*,(Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an,2007), h. 458.

naungan Kementerian Agama RI. Menejemen dan pengelolaan keragaman dalam bentuk kelembagaan merupakan sebuah gambaran makna signifikansi dinamis kata شُعُوبًا وَقَبَائِلَ untuk mengelola keragaman manusia yang diciptakan oleh Allah Swt.<sup>157</sup>

Ketiga: Kata *lita'arafu* memiliki makna dinamis sebagai wujud kemaslahatan dan komitmen bersama dalam merawat keragaman. Wujud kemaslahatan di tengah pluralisme suku dan budaya sebagai tujuan utama moderasi beragama merupakan signifikansi dinamis kata لَتَعَارَفُوا yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49:13. Makna Signifikansi dinamis kata *lita'arafu* sebagai kemaslahatan itu didukung oleh sebuah latar belakang yang menjadikan moderasi beragama sebagai *framing* dalam mengelola keragaman di tengah pluralisme suku dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Latar belakang ini juga menjadi penyebab Kementerian Agama RI mengeluarkan jargon bahwa tahun 2019 merupakan tahun moderasi. Kementerian Agama RI hadir sebagai kaum yang moderat di tengah pemahaman dan sikap radikalisme dan liberalisme dalam berbangsa dan bernegara.<sup>158</sup> Oleh karenanya, komitmen bersama dalam merawat keragaman dan kemaslahatan bersama merupakan salah satu pesan dinamis QS. Al-Hujurat/ 49:13 di tengah terciptanya keragaman suku dan bangsa, sekaligus kemaslahatan dan komitmen bersama dalam merawat keragaman. Tentunya hal ini akan menjadikan keragaman suku dan bangsa menggapai wujud hakikinya sebagai sebuah anugrah terindah yang diciptakan oleh Allah Swt.

---

<sup>157</sup>Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vol.13 No.1, h. 4.

<sup>158</sup>Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vol.13 No.1, h. 1.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

QS. Al-Hujurat 49:13 memiliki signifikansi fenomena dinamis menjadi tiga bagian. Pertama: narasi nilai moderasi beragama yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13 berlaku secara universal, dalam artian nilai moderasi beragama haruslah mengena dan menjurus kepada seluruh umat manusia. Nilai moderasi beragama yang berlaku secara universal akan mampu mewujudkan esensi QS. Al-Hujurat/ 49:13 yaitu terciptanya kemaslahatan hidup di tengah keragaman suku dan budaya.

Kedua: nilai moderasi beragama diwujudkan dalam sebuah bentuk kelembagaan dan system pemerintahan. Narasi moderasi beragama yang diwujudkan dalam sebuah bentuk lembaga dan system pemerintahan, tentunya akan membuat nilai moderasi beragama tersebut teratur dan systematis. Sehingga umat manusia dapat dengan mudah mempelajari dan memahami nilai moderasi beragama sebagai asas dalam menjaga dan merawat keragaman, guna menciptakan kemaslahatan dan kedamaian hidup bersama.

Ketiga: kata *lita'arafu* dimaknai secara dinamis sebagai wujud kemaslahatan. Semakin saling mengenal seseorang maka akan semakin saling memberi manfaat dan kebaikan satu sama lain. Kepedulian sesama manusia dengan saling menebar manfaat dan kebaikan bersama, membuat kata *lita'arafu* berevolusi makna dinamis sebagai sebuah kemaslahatan hidup bersama. Tentunya terwujudnya kemaslahatan sebagai salah satu makna dinamis QS. Al-Hujurat/ 49:13 didukung juga oleh latar belakang pembentukan moderasi beragama sebagai framing dalam mengelola keragaman di tengah pluralisme suku dan budaya.

Signifikansi fenomena historis dan dinamis yang terdapat dalam QS Al-Hujurat/ 49:13 yang mengandung tentang kesamaan hak asasi manusia dalam aspek sosial, serta nilai kesadaran untuk menjadi hamba yang menghambakan diri dengan cara yang baik dan benar kepada Allah Swt itu memiliki keselarasan dan kesamaan akan substansial nilai moderasi beragama, untuk senantiasa menjaga harkat, martabat dan harga diri umat manusia serta larangan untuk ekstrim dalam beragama. Keselarasan nilai moderasi beragama dan signifikansi fenomena historis dan dinamis QS Al-Hujurat/ 49:13 adalah sebuah bukti nyata bahwa konsep moderasi beragama dalam merawat keragaman suku dan budaya itu sejalan dengan prinsip dan spirit al-Qur'an.

Dengan demikian narasi moderasi beragama harus dibumikan di kehidupan umat manusia agar keragaman yang berada disekitar kita mampu terawat dan terjaga dengan baik. Spirit moderasi beragama mampu menciptakan kehidupan yang harmoni antar sesama umat manusia tanpa mempertimbangkan status sosial yang dimiliki oleh seseorang. Semangat moderasi beragama mampu menjadikan keharmonisan di tengah keragaman dapat terawat dengan baik. Sehingga keragaman akan terwujud sebagai wujud esensinya yaitu sebagai anugrah terindah dari Allah Swt.

## **B. *Saran***

Dari hasil uraian di atas, berikut ini penulis akan mengemukakan saran-saran sebagaimana berikut:

1. QS Al-Hujurat/ 49:13 haruslah menjadi sebuah pijakan prinsip dalam bersosial. Kandungan kesetaraan hak manusia berdasarkan signifikansi fenomena historis dan dinamis yang dikandungnya menjadi sebuah kesadaran bahwa kebangsawanan, jabatan, serta harta yang dimiliki oleh seseorang bukanlah menjadi sebuah alasan untuk mengintimidasi,

merendahkan bahkan melakukan *rasisme* kepada orang lain. Kesetaraan hak manusia memberikan kesadaran bahwa manusia pada dasarnya adalah sama dan sederajat. Sehingga tidak diperbolehkan adanya kerenggangan dalam kehidupan sosial.

2. QS. Al-Hujurat/ 49:13 haruslah menjadi sebuah pijakan prinsip juga dalam beragama. Kandungan konsep moderasi beragama berdasarkan keselarasan nilai moderasi beragama dan signifikansi fenomena historis dan dinamis, menjadi sebuah patokan, bahwa untuk memahami agama dengan baik maka manusia haruslah memberikan persembahan penghambaan diri yang baik dan benar kepada Allah Swt. Dengan demikian, manusia akan memahami inti sari spritualisme dalam agama.
3. QS Al-Hujurat / 49:13 memberikan sebuah kesan dalam mengelola ruang lingkup masyarakat yang plural adalah memiliki prinsip kemaslahatan bersama. Dengan bertumpu pada kemaslahatan, ajaran agama akan lebih banyak memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Secara teologis, semua agama mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, lebih mulia dari segalanya. Agama juga merupakan makhluk, diciptakan Tuhan untuk keperluan manusia. Maka dengan sendirinya kepentingan manusia menjadi inti dari ajaran semua agama. Agama diturunkan Tuhan untuk tunduk pada kepentingan manusia, bukan sebaliknya, manusia dikorbankan untuk ajaran agama yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Karim Zaidan. *Ushulu Al-Da'wah*, Damascus: Resalah Publishers, 2016
- Abi, Ja'far. *I'rabul Al-Qur'an*, (Lebanon, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1971.
- Abi, Muhammad. Tafsir Al-Bagawiy Al-Musamma Maalimul Al-Tanziil, Jilid 04, Lebanon: Darul Kutub Islamiyyah, 1971.
- Ahmad, Abi Husain. *Mu'jam Maqaayisu lughu*, juz I, Lebanon: Darul Al-Fikri, t.th.
- al-Athbari, al-Imam. *Tafsir al-Thabari*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012
- Ali, Jawwad. *Al-Mufassal Fi Tarikh al-Arab Qabl Islam*, ed. Cet.II Baghdad: Jami'ah Baghdad li al-Nasyr, 1993.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyyah*, Jakarta: Darul Haq, 2001
- al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ulumul Qur'an*, terj. Aunnur Rafiq Al-Masni, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009.
- Arni Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru Riau: Percetakan Pustaka Riau, 2013.
- Bodi, Idham Khalid. *Koroang Mala'bi*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Derry Ahmad Rizal dan Ernah Dwi Cahyati. *Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Umat Khalayak Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13*, *Journal Studi Keberegamaan dan keberagaman*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Haq, Hamka. *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009.
- Hefni Wildani, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vol.13.
- Ibn Manzur. *lisan al-arab* Qum: Nasyr Adab al-Hawzah, 1405 Hijriah.
- Jalaluddin, Abdurrahman. *Terjemah Asbabun Nuzul*, Semarang: CV Wicaksana, 1986.
- Jasim, Muhammad. *Tafsir Gharibi al-Qur'an*, Juz. 1. Lebanon: Dar bin Hazm, 2008.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT Sinegri Pustaka Indonesia, 2012.
- Kustini. *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Lubis, M. Ridwan. *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Nasurung, M. Fadlan L. *Agama Untuk Kemanusiaan Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-Isu Kontemporer*, Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021.
- Nawawi. *Tafsir Al-Nawawiy Al-Musamma Murahu Labid*, Juz. 2 Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Noe'man. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi, 1985.

- Saed, Abdullah. *Paradigma prinsip dan metode penafsiran kontekstualis atas al-Qur'an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017
- Sahiron, Syamsuddin. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadits Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ladang kata, 2020
- Sahiron, Syamsuddin. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, prinsip dan metode penafsiran*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Satiawan, Cahya Edi. "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Aminah Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. E no. (Juli 2017)
- Setyawan, Cahya Edi. "Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminise Aminah Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga." *Zawiyah*, Vol. 3, No.1 (8 Maret 2023).
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah* Vol.12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Umar, Sulaiman. *AL-Futuhatul Ilahiyyah* Juz III, Lebanon: Beyrouth, 1971.
- Yahya, Muhammad, Dkk. "Peran Remaja dalam Mengimplementasikan QS. Al-Hujurat/49:13 di Kehidupan Sosial Beragama, Artikel Moderasi Beragama, Depok: UIN Suka, 2019.
- Yakin, Utriza Ayang. *Islam Praksis keberislaman yang aqli, naqli, dan tarikhi*, Yogyakarta: Ircisod, 2022.